

AHMAD SYAIKHU



ASYIKpublisher

RAMA
DHAN

di Tengah
Nabwah

PANDUAN
PUASA &
KULTUM





Penulis:

Ahmad Syaikhu

Editor:

Erwyn Kurniawan

Cetakan Ke-I

April 2020

Diterbitkan oleh:

Asyikpublisher

Percetakan:

Asyikpublisher

Kata Pengantar

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, buku ini terbit. Sengaja saya tulis di-
niatkan untuk menjadi penyambung silaturahmi dengan
masyarakat dalam suasana mewabahnya Covid-19 pada
Ramadhan 1441 H, di mana banyak keterbatasan untuk
bisa bertemu secara langsung.

Di tengah pandemi Corona yang luar biasa, mudah-
mudahan buku sederhana ini dapat menjadi “teman” yang
tepat. Membuat keimanan kita meningkat dan imunitas
tubuh juga menguat.

Semoga Allah SWT permudah kita menjalani ibadah
Ramadhan 1441 H dan melindungi kita dari wabah
Corona serta segera Allah angkat wabah ini. Aamiin.

Jazakumullah Khoiron Katsiron.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bekasi, 15 April 2020

Ahmad Syaikhu

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
• Fiqih Puasa.....	1
• Enam Langkah Persiapan Ramadhan	15
• 11 Keutamaan Ramadhan.....	19
• Mereka yang Merugi Saat Ramadhan.....	28
• Al-Qur'an dan Imunitas Tubuh	32
• Menghadapi Corona dengan Pendekatan Langit dan Bumi.....	36
• Kematian Sebuah Keniscayaan	42
• Menghadapi Ujian Hidup.....	45
• Kedudukan Sabar	51
• Indahnnya Sedekah	57
• Keutamaan Syukur.....	62
• Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an.....	68
• Mempersiapkan Kematian yang Pasti Datang	74
• Puasa dan Pribadi Taqwa.....	80
• Ramadhan Bulan Membina Keluarga	86
• Ramadhan, Al-Qur'an dan Bulan Perubahan	90
• Rasulullah SAW Teladan Kehidupan	95
• Rukun Islam Membentuk Akhlaq Mulia.....	101
• Meraih Malam Kemuliaan	105
• Zakat Fitrah sebagai Penyempurna Ibadah Ramadhan	109
• Panduan Nabi SAW Ketika Hari Raya.....	112
• Doa Buka Puasa	116
• Lampiran	118

Fiqih Puasa

Makna puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut dengan *ash shiyaam* (الصيام) atau *ash shaum* (الصوم). Secara bahasa *ash shiyaam* artinya adalah *al imsaak* (الإمساك) yaitu menahan diri. Sedangkan secara istilah, *ash shiyaam* artinya: beribadah kepada Allah Ta'ala dengan menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Hukum puasa Ramadhan

Puasa Ramadhan hukumnya wajib berdasarkan firman Allah Ta'ala:

يا أيها الذين آمنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kalian bertaqwa.” (QS. Al Baqarah: 183).

Dan juga karena puasa Ramadhan adalah salah satu dari rukun Islam yang lima. Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَالْحَجُّ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ

“Islam dibangun di atas lima rukun: syahadat laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji dan puasa Ramadhan.” (HR. Bukhari – Muslim).

Keutamaan puasa

Puasa adalah ibadah yang tidak ada tandingannya. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda kepada Abu Umamah Al Bahili:

عليك بالصيام فإنه لا مثل له

“Hendaknya engkau berpuasa karena puasa itu ibadah yang tidak ada tandingannya.” (HR. Ahmad, An Nasa-i. Dishahihkan Al Albani dalam Shahih An Nasa-i)

Allah Ta'ala menyandarkan puasa kepada diri-Nya.

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَهُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

“Allah ‘azza wa jalla berfirman: setiap amalan manusia itu bagi dirinya, kecuali puasa. Karena puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalas pahalanya.” (HR. Bukhari – Muslim).

Puasa menggabungkan 3 jenis kesabaran: sabar dalam melakukan ketaatan kepada Allah, sabar dalam menjauhi hal yang dilarang Allah dan sabar terhadap takdir Allah atas rasa lapar dan kesulitan yang ia rasakan selama puasa.

Puasa akan memberikan syafaat di hari kiamat.

الصيام والقرآن يشفعان للعبد

“Puasa dan Al-Qur’an, keduanya akan memberi syafaat kelak di hari kiamat.” (HR. Ahmad, Thabrani, Al Hakim. Al Haitami mengatakan: “Semua perawinya dijadikan hujjah dalam Ash Shahih“).

Orang yang berpuasa akan diganjar dengan ampunan dan pahala yang besar.

Allah Ta’ala berfirman:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al Ahzab: 35)

Puasa adalah perisai dari api neraka.

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

الصيام جنة

“Puasa adalah perisai.” (HR. Bukhari – Muslim)

Puasa adalah sebab masuk ke dalam surga.

Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda:

في الجنة ثمانية أبواب، فيها باب يسمى الريان، لا يدخله إلا الصائمون

“Di surga ada delapan pintu, diantaranya ada pintu yang dinamakan Ar Rayyan. Tidak ada yang bisa memasukinya kecuali orang-orang yang berpuasa.” (HR. Bukhari).

Hikmah Disyariatkannya Puasa

1. Mendidik manusia dalam mengendalikan keinginan dan sabar dalam menahan diri
2. Puasa membuat orang merasakan nikmat dari Allah Ta'ala
3. Puasa adalah wasilah untuk mengokohkan ketaqwaan kepada Allah.
4. Puasa menahan laju godaan setan
5. Puasa menimbulkan rasa iba dan sayang kepada kaum miskin
6. Puasa membersihkan badan dari elemen-elemen yang tidak baik dan membuat badan sehat

Rukun puasa

1. Niat
2. Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa
3. Menepati rentang waktu puasa

Awal dan akhir bulan Ramadhan (bulan puasa)

Wajib menentukan awal bulan Ramadhan dengan *ru'yatul hilal*, bila hilal tidak terlihat maka bulan Sya'ban digenapkan menjadi 30 hari. Para ulama ijma akan hal ini, tidak ada khilaf di antara mereka.

صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَانْسُكُوا لَهَا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ
فَأَكْمِلُوا ثَلَاثِينَ فَإِنْ شَهِدَ شَاهِدَانِ فَصُومُوا وَأَفْطِرُوا

“Berpuasalah kalian karena melihatnya, berbukalah kalian karena melihatnya dan sembelihlah kurban karena melihatnya pula. Jika -hilal- itu tertutup dari pandangan kalian, sempurnakanlah menjadi tiga puluh hari, jika ada dua orang saksi, berpuasa dan berbukalah kalian.” (HR. An Nasai)

Rentang Waktu Puasa

Puasa dimulai ketika sudah terbit fajar shadiq atau fajar yang kedua. Allah Ta'ala berfirman:

فَالآنَ بَاشِرُوهُمْ وَأَبْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى
يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar.” (QS. Al Baqarah: 187).

Yang dimaksud dengan *khaythul abyadh* di sini adalah *fajar shadiq* atau fajar kedua karena berwarna putih dan melintang di ufuk seperti benang. Adapun *fajar kadzib* atau fajar pertama itu bentuknya seperti *dzanabus sirhan* (ekor serigala). Nabi SAW bersabda:

الفجر فجران: فأما الفجر الذي يكون كذنب السرحان فلا يحل الصلاة ولا يحرم الطعام، وأما الفجر الذي يذهب مستطيلا في الأفق فإنه يحل الصلاة و يحرم الطعام

“Fajar itu ada dua: pertama, fajar yang bentuknya seperti ekor serigala, maka ini tidak menghalalkan shalat (shubuh) dan tidak mengharamkan makan. Kedua, fajar yang memanjang di ufuk, ia menghalalkan shalat (shubuh) dan mengharamkan makan (mulai puasa).” (HR. Al Hakim, Al Baihaqi, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Al Jami’).

Puasa berakhir ketika terbenam matahari. Allah Ta’ala berfirman:

ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Lalu sempurnakanlah puasa hingga malam.” (QS. Al Baqarah: 187).

Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَأَدْبَرَ النَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا، وَعَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

“Jika datang malam dari sini, dan telah pergi siang dari sini, dan terbenam matahari, maka orang yang berpuasa boleh berbuka.” (HR. Bukhari – Muslim).

Syarat Sah Puasa

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Muqim (tidak sedang safar)
5. Suci dari haid dan nifas
6. Mampu berpuasa

Sunnah-sunnah Puasa

1. Sunnah-sunnah terkait berbuka puasa

Disunnahkan menyegerakan berbuka.

Berbuka puasa dengan beberapa butir *ruthab* (kurma segar), jika tidak ada maka dengan beberapa butir *tamr* (kurma kering), jika tidak ada maka dengan beberapa teguk air putih.

Berdoa ketika berbuka dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW:

ذهب الظمأ وابتلت العروق وثبت الأجر إن شاء الله

“Telah hilang rasa haus, telah basah tenggorokan, dan telah diraih pahala, insya Allah.” (HR. Abu Daud, An Nasa-i, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abi Daud)

2. Sunnah-sunnah terkait makan sahur

Makan sahur hukumnya *sunnah muakkadah*. Dianggap sudah makan sahur jika makan atau minum di waktu sahar, walaupun hanya sedikit. Dan di dalam makanan sahur itu terdapat keberkahan.

Disunnahkan mengakhirkan makan sahur mendekati waktu terbitnya fajar, pada waktu yang tidak dikhawatirkan datangnya waktu fajar ketika masih makan sahur. Disunnahkan makan sahur dengan tamr (kurma kering).

3. Orang yang berpuasa wajib meninggalkan semua perbuatan yang diharamkan agama dan dianjurkan untuk memperbanyak melakukan ketaatan.

Ketaatan dimaksud seperti bersedekah, membaca Al-Qur'an, shalat sunnah, berdzikir, membantu orang lain, i'tikaf, menuntut ilmu agama, dll.

Membaca Al-Qur'an adalah amalan yang lebih dianjurkan untuk diperbanyak di bulan Ramadhan. Bahkan sebagian salaf tidak mengajarkan ilmu di bulan Ramadhan agar bisa fokus memperbanyak membaca Al-Qur'an dan mentadabburinya.



Orang-Orang yang Dibolehkan Tidak Berpuasa

1. Orang sakit yang bisa membahayakan dirinya jika berpuasa

Jumhur ulama mengatakan bahwa orang sakit yang boleh meninggalkan puasa adalah yang jika berpuasa itu dikhawatirkan akan menimbulkan gangguan serius pada kesehatannya.

Adapun orang yang sakit ringan yang jika berpuasa tidak ada pengaruhnya sama sekali atau pengaruhnya kecil, seperti pilek, sakit kepala, maka ulama empat madzhab sepakat orang yang demikian wajib tetap berpuasa dan tidak boleh meninggalkan puasa.

2. Musafir

Orang yang bersafar boleh meninggalkan puasa Ramadhan, baik perjalanannya sulit dan berat jika dilakukan dengan berpuasa, maupun perjalanannya ringan dan tidak berat jika dilakukan dengan berpuasa.

Para ulama khilaf mengenai musafir yang perjalanannya ringan dan tidak berat jika dilakukan dengan berpuasa, semisal menggunakan pesawat atau kendaraan yang sangat nyaman, apakah lebih utama berpuasa ataukah tidak berpuasa. Yang lebih kuat, dan ini adalah pendapat jumhur ulama, lebih utama tetap berpuasa.

3. Orang yang sudah tua renta

Orang yang sudah tua renta dan tidak lagi mampu untuk berpuasa dibolehkan untuk tidak berpuasa Ramadhan. Ulama ijma akan hal ini.

Wajib bagi mereka untuk membayar fidyah kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

4. Wanita hamil dan menyusui

Wanita hamil atau sedang menyusui boleh meninggalkan puasa Ramadhan, baik karena ia khawatir terhadap kesehatan dirinya maupun khawatir terhadap kesehatan si bayi.

5. Orang yang memiliki sebab-sebab yang membolehkan tidak berpuasa, diantaranya:

a. Orang-Orang yang pekerjaannya terasa berat.

Orang yang demikian tetap wajib meniatkan diri berpuasa dan wajib berpuasa. Namun ketika tengah hari bekerja lalu terasa sangat berat hingga dikhawatirkan dapat membahayakan dirinya, boleh membatalkan puasa ketika itu, dan wajib meng-qadha-nya di luar Ramadhan.

b. Orang yang sangat kelaparan dan kehausan sehingga bisa membuatnya binasa. Orang yang demikian wajib berbuka dan meng-qadha-nya di hari lain.

- c. Orang yang dipaksa untuk berbuka atau dimasukan makanan dan minuman secara paksa ke mulutnya. Orang yang demikian boleh berbuka dan meng-qadha-nya di hari lain dan ia tidak berdosa karenanya.
- d. Mujahid fi sabilillah yang sedang berperang di medan perang. Dibolehkan bagi mereka untuk meninggalkan berpuasa. Berdasarkan hadits:

إنكم قد دنوتم من عدوكم، والفطر أقوى لكم، فكانت رخصة

“Sesungguhnya musuh kalian telah mendekati kalian, maka berbuka itu lebih menguatkan kalian, dan hal itu merupakan rukhshah.” (HR. Muslim).

Pembatal-pembatal puasa

1. Makan dan minum dengan sengaja
2. Keluar mani dengan sengaja
3. Muntah dengan sengaja
4. Keluarnya darah haid dan nifas
5. Menjadi gila atau pingsan
6. Riddah (murtad)
7. Berniat untuk berbuka
8. Merokok
9. Jima (bersenggama) di tengah hari puasa. Selain membatalkan puasa dan wajib meng-qadha puasa, juga diwajibkan menunaikan *kafarah* membebaskan seorang budak, jika tidak ada maka puasa dua bulan

berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin.

Yang bukan merupakan pembatal puasa sehingga dibolehkan melakukannya

1. Mengakhirkan mandi hingga terbit fajar, bagi orang yang junub atau wanita yang sudah bersih dari haid dan nifas. Puasanya tetap sah.
2. Berkumur-kumur dan istinsyaq (menghirup air ke hidung).
3. Mandi di tengah hari puasa atau mendinginkan diri dengan air.
4. Menyicipi makanan ketika ada kebutuhan, selama tidak masuk ke kerongkongan.
5. Bercumbu dan mencium istri, bagi orang yang mampu mengendalikan birahinya.
6. Memakai parfum dan wangi-wangian.
7. Menggunakan siwak atau sikat gigi.
8. Menggunakan celak.
9. Menggunakan tetes mata
10. Menggunakan tetes telinga
11. Makan dan minum 5 menit sebelum terbit fajar yang ditandai dengan adzan shubuh, yang biasanya disebut dengan waktu imsak. Karena batas awal rentang waktu puasa adalah ketika terbit fajar yang ditandai dengan adzan shubuh.

Yang dimakruhkan ketika puasa

1. Terlalu dalam dan berlebihan dalam berkumur-kumur dan istinsyaq (menghirup air ke hidung).
2. Puasa wishal, yaitu menyambung puasa selama dua hari tanpa diselingi makan atau minum sama sekali.
3. Menyicipi makanan tanpa ada kebutuhan, walaupun tidak masuk ke kerongkongan.
4. Bercumbu dan mencium istri, bagi orang yang tidak mampu mengendalikan birahinya.
5. Bermalas-malasan dan terlalu banyak tidur tanpa ada kebutuhan.
6. Berlebihan dan menghabiskan waktu dalam perkara mubah yang tidak bermanfaat. ❀



Orang yang berpuasa wajib meninggalkan semua perbuatan yang diharamkan agama dan dianjurkan untuk memperbanyak melakukan ketaatan.



Enam Langkah Persiapan Ramadhan

Ramadhan adalah bulan yang mulia. Bulan diturunkannya Al -Qur'an. Bulan penuh Rahmat dan maghfirah. Bulan ketika Allah SWT mewajibkan kepada hambaNya untuk berpuasa.

Seperti saat kita akan menjamu tamu agung, begitu pula persiapan yang harus kita lakukan menyambut Ramadhan.

Setidaknya ada enam langkah yang perlu kita siapkan.

Pertama, berdo'a kepada Allah SWT agar kita dipertemukan dengan Ramadhan. Para ulama terdahulu begitu sungguh-sungguh berdo'a, bahkan sejak enam bulan sebelumnya, dan selama enam bulan berikutnya mereka berdo'a agar puasanya diterima Allah SWT.

Mengapa? Sebab berjumpa dengan bulan ini merupakan nikmat yang besar. Mu'alla bin al-Fadhl berkata, "Dulunya para salaf berdo'a kepada Allah Ta'ala (selama) enam bulan agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, kemudian mereka berdo'a kepada-Nya (selama) enam bulan berikutnya agar Dia menerima

(amal-amal shaleh) yang mereka kerjakan.” (Lathaif Al-Ma’arif: 174)

Di antara doa mereka itu adalah: ”Ya Allah, serahkanlah aku kepada Ramadhan dan serahkan Ramadhan kepadaku dan Engkau menerimanya kepadaku dengan kerelaan”. Dan doa yang populer: ”Ya Allah, berkatilah kami di bulan Rajab dan Sya’ban, serta sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan”.

Kedua, menuntaskan puasa tahun lalu. Sudah seharusnya kita mengqadha puasa sesegera mungkin sebelum datang Ramadhan berikutnya. Namun, jika seseorang memiliki kesibukan atau halangan tertentu untuk mengqadhanya seperti seorang ibu yang sibuk menyusui anaknya, maka hendaklah ia menuntaskan hutang puasa tahun lalu pada bulan Sya’ban.

Sebagaimana Aisyah r.a tidak bisa mengqadha puasanya kecuali pada bulan Sya’ban. Menunda qadha puasa dengan sengaja tanpa ada *uzur syar’i* sampai masuk Ramadhan berikutnya adalah dosa, maka kewajibannya adalah tetap mengqadha, dan ditambah kewajiban membayar fidyah menurut sebagian ulama.

Ketiga, persiapan keilmuan (memahami fikih puasa). Mu’adz bin Jabal r.a berkata: ”Hendaklah kalian memperhatikan ilmu, karena mencari ilmu karena Allah adalah ibadah”.

Karena itu, amal perbuatan tanpa dilandasi ilmu, maka kerusakannya lebih banyak daripada kebaikannya. Hanya

dengan ilmu kita dapat mengetahui cara berpuasa yang benar sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW. Begitu juga ilmu sangat diperlukan dalam melaksanakan ibadah lainnya seperti wudhu, shalat, haji dan sebagainya. Maka, menyambut Ramadhan, sudah sepatutnya kita membaca buku *fiqhus shiyam* (fikih puasa) dan ibadah lain yang berkaitan dengan Ramadhan seperti shalat tarawih, i'tikaf dan membaca al-Quran.

Keempat, persiapan jiwa dan spiritual. Yakni mempersiapkan diri lahir dan batin untuk melaksanakan ibadah puasa dan ibadah-ibadah agung lainnya di bulan Ramadhan dengan sebaik-sebaiknya, yaitu dengan hati yang ikhlas dan praktek ibadah yang sesuai dengan petunjuk dan sunnah Rasulullah SAW.

Persiapan jiwa dan spiritual ini sangat penting. Penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan berbagai amal ibadah dapat melahirkan keikhlasan, kesabaran, ketawakkalan, dan amalan-amalan hati lainnya yang akan menuntun seseorang kepada jenjang ibadah yang berkualitas. Salah satu cara untuk mempersiapkan jiwa dan spritual dengan jalan melatih dan memperbanyak ibadah di bulan sebelumnya, minimal di bulan Sya'ban ini seperti memperbanyak puasa Sunnah.

Aisyah ra, ia berkata, *“Aku belum pernah melihat Nabi SAW berpuasa sebulan penuh kecuali bulan Ramadhan, dan aku belum pernah melihat Nabi Shalallahu ‘alaihi*

Wassallam berpuasa sebanyak yang ia lakukan di bulan Sya'ban." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kelima, persiapan dana (finansial). Pada bulan ini, setiap muslim dianjurkan memperbanyak amal shalih seperti infaq, shadaqah dan *ifthar* (memberi bukaan). Karena itu, sebaiknya dibuat sebuah agenda maliah (keuangan) yang mengalokasikan dana untuk shadaqah, infaq serta memberi *ifthar* selama bulan ini.

Ibnu Abbas r.a berkata, *"Nabi SAW adalah orang yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan pada bulan Ramadhan."* (H.R Bukhari dan Muslim).

Keenam, persiapan fisik yaitu menjaga kesehatan. Persiapan fisik agar tetap sehat dan kuat di bulan Ramadhan sangat penting. Kesehatan merupakan modal utama dalam beribadah. Orang yang sehat dapat melakukan ibadah dengan baik. Namun sebaliknya bila seseorang sakit, maka ibadahnya terganggu.

Rasul SAW bersabda, *"Pergunakanlah kesempatan yang lima sebelum datang yang lima; masa mudamu sebelum masa tuamu, masa sehatmu sebelum masa sakitmu, masa kayamu sebelum masa miskinmu, masa luangmu sebelum masa sibukmu, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu."* (HR. Al-Hakim).

Semoga Allah SWT mempertemukan kita dengan Ramadhan dan mampu mengoptimalkannya. Aamiin. ☞

11 Keutamaan Ramadhan

Setiap ibadah dalam Islam memiliki keutamaan masing-masing. Salah satunya adalah mengharap ampunan dari Allah SWT, baik itu Shalat, Zakat, Umroh, Haji. Demikian pula dengan ibadah puasa Ramadhan yang telah diwajibkan oleh Allah *Azza wa Jalla* dalam firman-Nya :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa diantara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah...”
(QS. Al-Baqarah : 185).

Apa saja keutamaannya? Setidaknya ada sebelas.

1. Amal mulia yang pahalanya akan dibalas langsung dari Allah SWT.

Jika amal-amal lain telah disebutkan pahalanya oleh Allah SWT ternyata pahala puasa akan langsung diberikan-Nya tanpa diberitakan terlebih dahulu berapa batasan pahalanya.

Shadaqah misalnya, sudah disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang pahalanya:

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِئَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 261)

Sedangkan untuk puasa ini, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman melalui hadits qudsi:

قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ ، فَإِنَّهُ لِي ، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Allah berfirman: *“Setiap amal anak Adam untuknya kecuali puasa, maka itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya...”* (Muttafaq ‘Alaih)

2. Bau mulut orang yang puasa lebih baik di sisi Allah daripada minyak misik.

Meskipun manusia tidak menyukai bau mulut orang yang berpuasa karena tidak sedap, tetapi di sisi Allah SWT, itu lebih baik dan lebih harum dari pada minyak misik.

Rasulullah SAW bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ

“Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada harumnya minyak misik.” (Muttafaq ‘Alaih)

3. Orang yang puasa akan mendapat dua kegembiraan.

Rasulullah SAW bersabda:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ
بِصَوْمِهِ

“Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan; ketika berbuka dia gembira dengan bukanya dan ketika bertemu Tuhannya dia gembira dengan puasanya.”
(Muttafaq ‘Alaih)

Itulah dua kegembiraan. Saat berbuka, rasa lapar dan haus yang ditahan selama seharian hilang seketika. Bahkan, saat-saat yang paling nikmat adalah pada tegukan pertama saat kita berbuka. Rasa panas karena dehidrasi juga terobati saat berbuka. Kenikmatan ini tidak pernah dirasakan oleh orang yang tidak berpuasa.

Demikian juga kegembiraan ketika bertemu Allah di akhirat nanti. Segala ketakutan dan kekhawatiran sirna sebagaimana sirnanya rasa haus dan lapar saat berbuka. Segala kesusahan dan penderitaan saat hidup di dunia akan hilang sebagaimana hilangnya kepenatan dan rasa panas saat berbuka.

4. Memasukkan pelakunya ke dalam surga.

Suatu hari Abu Umamah datang kepada Rasulullah SAW dan bertanya tentang amal yang bisa memasukkannya ke surga.

Imam Ahmad, Nasa'i dan Hakim meriwayatkan dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقُلْتُ
مُرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ. قَالَ « عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عِدْلَ لَهُ ». ثُمَّ
أَتَيْتُهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ « عَلَيْكَ بِالصِّيَامِ »

Dari Abu Umamah berkata: Saya datang kepada Rasulullah SAW, maka saya berkata: “Perintahkan kepada saya dengan sebuah amal yang dapat memasukkan saya ke dalam surga!” Rasulullah menjawab: “Berpuasalah, sesungguhnya tiada tandingan baginya” Kemudian saya datang untuk kedua kalinya, maka Beliau berkata: “Berpuasalah” (HR. Ahmad, Nasa'i dan Hakim dan dia menshahihkannya)

5. Puasa akan menjadi pemberi syafa'at bagi pelakunya.

Di Hari Kiamat yang tiada lagi berguna apapun selain pertolongan Allah dan syafa'at yang diizinkanNya, betapa berbahagianya seorang muslim mendapatkan syafa'at akibat puasa yang dilakukannya dan Al-Qur'an yang dibacanya.

Rasulullah SAW bersabda:

الصِّيَامُ وَقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Puasa dan Al-Qur’an akan memberikan syafa’at bagi seorang hamba di hari kiamat.” (HR. Ahmad dan Hakim)

6. Puasa adalah perisai dari api neraka.

Rasulullah SAW bersabda :

الصِّيَامُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ

“Puasa adalah perisai (yang melindungi) dari api neraka”. (HR. Ahmad dan Hakim)

7. Puasa sehari di jalan Allah menjauhkan pelakunya dari neraka sejauh 70 musim.

Di antara keutamaan puasa adalah menjauhkan pelakunya dari neraka. Satu hari puasa setara dengan penambahan jarak sejauh tujuh puluh musim dari neraka.

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Barangsiapa melakukan puasa satu hari di jalan Allah (dalam melakukan ketaatan pada Allah), maka Allah

akan menjauhkannya dari neraka sejauh perjalanan 70 tahun.” (HR. Bukhari)

8. Orang yang berpuasa, doanya dikabulkan Allah SWT

Rasulullah SAW menjelaskan bahwa doa orang yang berpuasa tidak akan ditolak oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Terlebih ketika ia berdoa di saat atau setelah berbuka.

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطِرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ
الْمَظْلُومِ

“Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan do'a orang yang dizalimi.” (HR. Ahmad; shahih)

9. Mendapat Ampunan Allah (Maghfirah)

Ramadhan disebut bulan penyucian diri, karena di bulan ini Allah mencurahkan rahmat dan *maghfirah*-Nya kepada setiap hamba yang menunaikan ibadah puasa dengan keimanan dan mengharap pahala dari-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa puasa Ramadhan karena iman dan

mengharap pahala diampuni baginya dosa-dosa masa lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim).

10. Puasa sarana pengendali syahwat

Allah SWT menciptakan manusia dengan disertai syahwat. Adanya syahwat pada diri manusia tidak sia-sia, akan tetapi terdapat faidah dan manfaat di dalamnya. Bahkan jika manusia tidak memiliki syahwat (selera) makan, misalnya, kemudian dia tidak makan, sehingga akan menyebabkan dirinya binasa. Demikian juga jika manusia tidak memiliki syahwat terhadap lawan jenis, maka keturunan dapat menjadi terputus.

Oleh karena itu, keberadaan syahwat pada manusia tidak tercela. Celaan itu tertuju jika manusia melewati batas dalam memenuhi syahwat. Nabi SAW kepada sahabat beliau yang bernama ‘Utsman bin Mazh’un Radhiyallahu ‘anhu :

فَإِنِّي أَنَا مُ وَأَصَلِّي وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ فَاتَّقِ اللَّهَ يَا عَثْمَانُ
فَإِنَّ لَأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِيْصِفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ
حَقًّا فَصُمْ وَأُفْطِرُ وَصَلِّ وَنَمْ

“Sesungguhnya aku biasa tidur dan shalat, berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita-wanita. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai ‘Utsman, karena

sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu, tamumu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu, dan jiwamu memiliki hak yang menjadi kewajibanmu. Maka puasalah, berbukalah, shalatlah (pada sebagian waktu malam, Pen.) dan tidurlah (pada sebagian waktu malam, Pen)”

11. Pada bulan Ramadhan ada malam *Lailatul Qodar* yang lebih baik dari seribu bulan.

“Ada suatu malam yang bernama *Lailatul Qadar*” (QS Al-Qadr: 1) dan malam itu merupakan “malam yang penuh berkah di mana dijelaskan atau ditetapkan segala urusan besar dengan kebijaksanaan” (QS Ad-Dukhan: 3).



Pada bulan
 Ramadhan ada malam *Lailatul*
Qodar yang lebih baik dari
 seribu bulan.



Mereka yang Merugi Saat Ramadhan

Ramadhan bulan yang penuh keberkahan dan kebaikan. Allah SWT menjanjikan pahala berlimpah pada setiap amal kebajikan yang kita perbuat. Juga ampunan dan Rahmat-Nya.

Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُحْتَّ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

”Apabila datang bulan Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setanpun dibelenggu”. [HR. Muslim].

Karena itu, akan sangat merugi jika kita tidak mampu memanfaatkannya dengan optimal.

Seperti Nabi Muhammad SAW bersabda, yang artinya: *“Betapa banyak orang yang berpuasa, namun tidak*

mendapatkan apa-apa selain lapar, dan berapa banyak orang sholat di tengah malam tidak mendapatkan apa-apa selain begadang” [HR. Nasa’i].

Siapa saja orang-orang yang merugi?

1. Orang yang Puasa Hanya Mendapatkan Lapar dan Haus

Orang yang puasa hanya mendapatkan lapar dan haus adalah orang-orang yang pahala puasanya telah hilang. Mengapa? Sebab mereka berdusta, bergunjing, serta melihat aurat lawan jenis dengan hawa nafsu.

“Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut, kecuali rasa lapar dan dahaga.” (HR. Ath Thobrani)

2. Orang yang Tidak Mengikuti Tarawih Sampai Selesai

Sering sekali kita melihat ada orang yang sudah keluar sebelum shalat tawarikh selesai. Orang-orang yang tidak mengikuti tarawih sampai selesai tersebut menjadi salah satu bahasan kultum puasa kali ini. Biasanya banyak orang yang sudah keluar dari masjid sebelum dimulainya shalat witir. Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ حُسِبَ لَهُ بَقِيَّةُ لَيْلَتِهِ

“*Sesungguhnya jika seseorang shalat bersama imam hingga imam selesai, maka ia dihitung mendapatkan pahala shalat di sisa malamnya.*” (HR. Ahmad)

3. Orang yang Jarang Membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Qur’an sebagai kitab umat islam merupakan amalan yang menjanjikan banyak pahala. Apalagi bila dilakukan di bulan Ramadhan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ

“*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan dengan sepuluh (pahala). Aku tidak mengatakan Alif Laam Mim adalah satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.*” (HR. Tirmidzi)

Dari sabda Rasulullah SAW tersebut kita bisa melihat betapa besarnya pahala yang kita dapatkan bila membaca Al-Qur’an saat bulan Ramadhan. Jadi di bulan puasa kali ini, membaca Al-Qur’an sudah seharusnya menjadi salah satu hal rutin yang kita

kerjakan di bulan Ramadhan.

Oleh karena itu, setidaknya kita bisa mengamalkan baca Al-Qur'an serutin mungkin. Banyak juga orang yang membuat target mengkhataamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan ini. Kita bisa membaca Al-Qur'an setelah selesai berbuka puasa, setelah tarawih, serta menjelang imsak.

4. Orang yang tidak Menjaga Shalat

Shalat adalah tiang agama, jadi shalat adalah amalan terpenting bagi seorang muslim. Tentunya tidak hanya di bulan Ramadhan saja kita diwajibkan untuk shalat, tapi setiap hari dengan tidak terkecuali.

“Sesungguhnya pertama kali yang dihisab dari segenap amalan seorang hamba di hari kiamat kelak adalah shalatnya. Bila shalatnya baik maka beruntunglah ia dan bilamana shalatnya rusak, sungguh kerugian menyimpannya.” (HR Tirmidzi).

Meninggalkan shalat wajib sama saja dengan puasa atau menahan haus dan lapar yang kita kerjakan menjadi sia-sia. Maka dari itu, shalat adalah amalan terpenting yang harus kamu laksanakan setiap harinya.

Semoga kita terhindar dari orang-orang yang merugi saat Ramadhan. Aamiin. 



Al-Qur'an dan Imunitas Tubuh

Wabah Corona yang masih berlangsung pada Ramadhan ini, seharusnya jadi momentum bagi umat Islam untuk memperkuat imunitas tubuh. Mengapa?

Sebab, menurut banyak ahli kesehatan, salah satu cara terbaik melawan Corona adalah dengan meningkatkan imunitas. Di Ramadhan ini, daya tahan tubuh dapat diperoleh dengan cara membaca Al-Qur'an. Selain tentu saja dengan makanan dan vitamin lainnya.

Mengapa Al-Qur'an dapat meningkatkan imunitas tubuh?

Dalam suatu konferensi kedokteran di Kairo, Doktor Ahmad Al-Qadli menyatakan bahwa mendengarkan atau membaca Al-Quran mampu menimbulkan ketenangan jiwa. Kondisi ini menyebabkan peningkatan daya imunitas tubuh melawan serangan penyakit.

Ahli penyakit jantung dan direktur lembaga pendidikan dan penelitian kedokteran Islam di Amerika itu

menyampaikan itu, setelah mengadakan riset lapangan. Ada 210 pasien sukarela selama 48 kali pengobatan yang dibarengi dengan pembacaan Al-Quran atau memperdengarkannya.

Hasilnya, 77% dari sampel acak yang terdiri dari muslim dan non muslim menampakan adanya gejala pengenduran saraf yang tegang dan selanjutnya ini menimbulkan ketenangan jiwa. Semua gejala tadi direkam dengan alat pendeteksi elektronik yang dilengkapi dengan komputer untuk mengukur setiap perubahan yang terjadi dalam tubuh selama pengobatan.

Menurut Al Qadli, berkurangnya ketegangan saraf ini mampu mengaktifkan dan meningkatkan daya imunitas tubuh dan memperoleh proses kesembuhan pasien.

Penemuan seperti ini tentu semakin meyakinkan kita terkait *i'jazul Qur'an* (kemuljizatan Al-Quran). Memang Allah SWT sudah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra ayat 82:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ، وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”

Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya:

“Dan tiadalah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid) membaca kitabullah (Al-Quran) dan mempelajarinya kecuali akan dikelilingi malaikat, dianugrahi ketenangan, diliputi rahmat dan disebut-sebut Allah di hadapan makhluk yang dekat kepadanya.” (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa orang yang membaca Al-Quran akan mendapatkan empat hal. **Pertama, para malaikat akan mengelilingi orang yang membaca Al-Qur’an.** Mereka ikut mendengarkan bacaan Al-Qur’an, menyalami dan memelihara mereka dari berbagai bala atau musibah.

Kedua, orang yang membaca Al-Qur’an akan diberikan ketenangan jiwa; hatinya akan menjadi bersih sehingga hilanglah kebimbangan dan kegundahan alam jiwanya. Hal ini sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ ءَامَنُوا ، وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ، أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QD. Al-Fajr: 28)

Ketiga, Allah akan melimpahkan rahmat pada orang yang membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya. Allah berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf : 204)

Keempat, orang yang membaca dan mempelajarinya akan disebut-sangat oleh Allah di kalangan para malaikat.

Mari kita terus karantina diri kita dengan Al-Qur'an. Caranya dengan membacanya setiap hari, memahami kandungan ayat-ayatnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang bersamaan, mudah-mudahan Allah memberikan ketenangan jiwa kepada kita. Dengan ketenangan jiwa itulah, mudah-mudahan saat kita menghadapi wabah virus korona akan bisa lebih tenang dan rasional serta imunitas tubuh kita semakin kuat.

Semoga Allah segera angkat penyakit akibat dampak Covid-19 ini dari masyarakat kita. Aamiin. 



Menghadapi Corona dengan Pendekatan Langit dan Bumi

Sebuah kabar mengejutkan datang. Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi positif Corona. Beliau adalah mitra kerja saya di Komisi V DPR RI. Berita mengejutkan lainnya juga hadir dengan penyebaran COVID-19 yang begitu cepat ke berbagai daerah di negeri kita Indonesia; mengenai pejabat pemerintah pusat, para kepala daerah dan wakil kepala daerah hingga masyarakat luas. Bahkan, ada juga di antara sahabat anggota DPR RI yang menjadi korban virus COVID-19.

Di belahan dunia lain, Corona sudah melumpuhkan banyak negara. Italia melakukan *lockdown*. Demikian juga Inggris, Prancis, Filipina, India dan banyak negara lainnya. Amerika Serikat mengumumkan kondisi darurat nasional. Kompetisi sepakbola di Eropa dihentikan.

Ya Allah betapa lemah diri ini. Tak ada daya dan upaya melainkan atas kehendak-Mu. Virus telah melumpuhkan kesombongan manusia. Kita teringat dengan kisah Raja

Namrud yang kesombongannya dihentikan oleh seekor lalat yang diutus oleh Allah. Kini lebih kecil dari lalat, yaitu virus Corona, sesuatu yang tak terlihat dengan mata telanjang.

Lalu bagaimana sikap kita sebagai seorang muslim menghadapi wabah ini? Lakukanlah cara langit dan bumi. Atau dengan kata lain, gunakan pendekatan agamis dan medis.

Pendekatan langit maksudnya melalui langkah-langkah transendental atau vertikal. Kita teringat pada tahun 18 H, saat Amirul Mukminin Umar bin Khoththob melakukan perjalanan dari Madinah menuju Syam. Di daerah Sarigh, perbatasan masuk wilayah Syam rombongan berhenti. Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Gubernur Syam ketika itu dan rombongan datang ke perbatasan untuk menjemput dan menyambut rombongan Khalifah.

Mereka mengabarkan bahwa penduduk Syam saat itu tengah tertimpa wabah *tha'un*, sebuah penyakit menular, benjolan di seluruh tubuh yang akhirnya pecah dan mengakibatkan pendarahan.

Umar bin Khoththob memerintahkan Ibnu Abbas untuk mengumpulkan sahabat Muhajirin untuk diajak bermusyawarah. Maka setelah mereka datang diajak bermusyawarah dan diberitahu bahwa wabah sedang berjangkit di Syam, mereka berselisih pendapat. Sebagian berpendapat untuk meneruskan dan jangan kembali. Sedang sebagian lagi berpendapat sahabat-sahabat Nabi yang masih tersisa tidak dihadapkan kepada wabah. Umar



berkata kepada mereka “bubarlah kalian”.

Kemudian menyuruh mengumpulkan sahabat Anshar dan mengajak musyawarah tentang wabah ini. Sahabat Anshar juga berpendapat sama dengan sahabat Muhajirin yakni dua pendapat yang berbeda. Umar berkata “Bubarlah kalian”.

Kemudian Umar meminta supaya dikumpulkan tokoh Quraisy yang telah berhijrah sesudah Fathu Makkah, dan mengajak musyawarah dengan mereka, mereka sepakat dengan satu suara “Lebih baik tentara ini diperintahkan kembali dan tidak dihadapkan kepada wabah.” Karena suara mereka bulat bersatu maka Umar segera berseru, “Esok pagi aku akan berangkat kembali, maka kalian bersiap juga dengan kendaraan untuk kembali.”

Abu Ubaidah bin Aljarrah berkata “Apakah akan lari dari takdir Allah?” Kemudian Umar menjawab : “Mengapa bukan selainmu yang berkata begitu wahai Abu Ubaidah bin Aljarrah? Ya, kami lari dari takdir Allah menuju ke takdir Allah (yang lain). Bagaimana pendapatmu jika engkau mempunyai onta gembala lalu ada dua tempat menggembala; yang satu subur dan yang lain kering. Tidaklah engkau gembala di tempat yang subur menurut takdir Allah atau engkau gembala di tempat yang kering juga dengan takdir Allah.”

Di tengah-tengah dialog, muncullah Abdurrahman bin Auf, yang selama ini ada hajat, lalu Abdurrahman berkata “Aku mempunyai pengetahuan tentang hal itu. Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا
وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَفِرُّوا مِنْهُ

“Jika kalian mendengar adanya penyakit wabah di suatu tempat maka janganlah kalian masuk tempat itu (daerah itu). Tetapi jika terjadi di tempat kamu sedang berada di sana, maka jangan ke luar karena melarikan diri dari padanya.”

Umar bin Khoththob mendengar keterangan Abdurrahman bin Auf mengatakan “Alhamdulillah” kemudian langsung berangkat pulang (kembali).

Akhirnya, Umar bin Khoththob dan rombongan kembali ke Kota Madinah. Sementara itu, Abu Ubaidah ra, tetap ingin hidup bersama rakyatnya dan mati bersama rakyatnya, sampai akhirnya Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Suhail bin Amr, dan sahabat-sahabat mulia lainnya *radiyallahuanhum* wafat karena wabah *tha'un* di negeri Syam tersebut. Total sekitar 20 ribu orang wafat, hampir separuh penduduk Syam ketika itu.

Ini lah pelajaran yang bisa kita dapatkan, bahwa kita diminta untuk mengkarantina diri. Jangan bepergian ke daerah yang terkena wabah. Dan jangan menerima orang lain masuk ke wilayah kita.

Lalu bagaimana dengan para sahabat yang meninggal karena wabah *tha'un*? Sabda Rasulullah SAW:

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ
وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Orang yang mati syahid ada lima, yakni orang yang mati karena ath-tha’un (wabah), orang yang mati karena menderita sakit perut, orang yang mati tenggelam, orang yang mati karena tertimpa reruntuhan dan orang yang mati syahid di jalan Allah.” (HR. Bukhari, no. 2829 dan Muslim, no.1914).

Ya, kematian syahid di jalan Allah bagi orang mukmin yang sabar dalam menghadapi wabah penyakit yang menimpa negerinya. Selain itu, cara langit yang harus kita lakukan adalah dengan bersabar, berbaik sangka dan banyak berdoa kepada Allah SWT.

Sementara itu, langkah bumi maksudnya adalah ikhtiar optimal dengan pendekatan medis. Sejauh ini, telah banyak himbauan dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga kesehatan dan lainnya terkait apa dan bagaimana cara kita menghadapi Corona.

Kita diminta untuk berpola hidup sehat dengan makan yang bergizi, minum yang cukup, olah raga teratur, selalu bersihkan tangan dengan sabun atau *handsanitizer*, dan sebagainya.

Pada kejadian wabah *tha'un* di Kota Syam, pada akhirnya, wabah tersebut berhenti ketika sahabat Amr bin Ash ra memimpin Kota Syam. Kecerdasan beliau yang menyelamatkan Syam. Hasil analisis beliau yang mendalam terhadap wabah *tha'un* itu yang melahirkan kebijakan agar masyarakat berpencar. Mungkin semacam *Physical Distancing*.

Amr bin Ash berkata: “Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Jaga jaraklah dan berpencarlah kalian dengan menempatkan diri di gunung-gunung.”

Mereka pun berpencar dan menempati gunung-gunung, sampai akhirnya wabah pun berhenti layaknya api yang padam, karena tidak menemukan lagi apa yang bisa dibakar.

Hal yang serupa pada saat ini. Misalnya langkah-langkah antisipatif, seperti tidak keluar rumah jika tidak ada keperluan mendesak, menjauhi keramaian, menghindari jabat tangan dan sebagainya. Bisa jadi pada titik tertentu kemungkinan diberlakukan *lockdown* atau karantina kesehatan, baik secara lokal (daerah) maupun keseluruhan (negara).

Memadukan ikhtiar langit dan bumi adalah cara yang paling tepat bagi kita. Insya Allah, dengan cara ini kita bisa melalui musibah ini dengan selamat.

Ya Allah, jaga dan lindungilah negeri kami dari musibah yang tak mampu kami menghadapinya. Aamiin. 



Kematian Sebuah Keniscayaan

I*nnalillahi Wa Innalillahi Rooji'un.* Dua kabar duka datang beruntun. Pertama, wafatnya H. Imam Suroso, anggota DPR RI Fraksi PDIP dari Dapil Jawa Tengah. Kedua, wafatnya H. Imran, juga anggota DPR RI Fraksi Partai Gerindra dari Sulawesi Tenggara, teman satu grup di Lemhanas.

Wafatnya H. Imam Suroso dinyatakan positif Corona. Sedangkan wafatnya H. Imran diduga karena penyakit yang dideritanya.

Saya mengenal keduanya sebagai orang baik. Doa terbaik untuk kedua almarhum. Semoga Allah SWT ampuni dosa-dosanya dan diberikan tempat terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

Kematian adalah sebuah keniscayaan. Pasti datang dan hadir menyapa kita sebagai manusia.

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka

dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya,” (QS Ali ‘Imran [3]: 185).

Ayat di atas menegaskan tentang *sunnatullah*-nya kematian. Setiap orang pasti akan merasakannya. Ada jutaan cara dan sebab kematian yang setiap saat mengintai seseorang dan tak dapat dihindari.

Allah SWT berfirman, *“Di mana pun kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh...”* (QS An-Nisaa: 78).

Imam Ibnu Katsir rahimahullah menyatakan, tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal,” (QS Ar-Rahmaan: 26-27).

Orang-orang yang shalih akan mati. Demikian juga orang-orang yang thalih (buruk). Para mujahid (pejuang), mereka yang memuliakan dirinya (dan konsisten) dengan akidah akan mati. Demikian juga orang-orang yang malas berjuang akan mati.

Karena itu, persiapkanlah diri kita untuk menghadapi kematian. Caranya dengan taqwa. Menjauhi segala larangan-Nya dan mengikuti setiap perintah-Nya.

Jauhi maksiat dan perbuatan dosa lainnya. Lakukan amal Sholeh. Berbuat baik kepada siapa saja tanpa mengenal waktu. Kapan pun dan dimana pun. Sebab dengan cara itu, maka kita akan memiliki bekal ketika kematian tiba-tiba hadir.

Di tengah wabah Covid-19, saat kematian terasa begitu dekat, sudah saatnya kita bertaubat. Perbanyak istighfar. Dekatkan diri kepada Allah SWT. Agar dosa-dosa kita di masa lampau terampuni.

Apalagi saat ini kita berada di bulan Ramadhan. Bulan yang Allah SWT janjikan dengan maghfirah-Nya. Mintalah ampunan kepada-Nya.

Dan berdoalah agar Allah SWT mengakhiri kehidupan kita dalam keadaan husnul khotimah. Aamiin. 



Dan berdoalah agar Allah
SWT mengakhiri kehidupan
kita dalam keadaan husnul
khotimah. Aamiin.



Menghadapi Ujian Hidup

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti akan mendapatkan ujian. Karena sejatinya, hidup yang kita jalani ini adalah ujian.

Dalam Surah Al-Ankabut: 2-3, Allah SWT berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ
الْكٰذِبِينَ

Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Mengapa Allah SWT memberikan kita ujian? Sebab Dia ingin agar kita sebagai hamba-Nya melakukan amal terbaik.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَوَةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ
الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk: 2).

Tapi kita tak perlu khawatir, apalagi panik. Sebab Allah SWT memberikan ujian sesuai dengan kapasitas kita. Sesuai dengan kemampuan hamba-Nya.

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا
لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau

bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS. Al-Baqarah: 286).

Dalam buku Mental Pemenang Dunia Akhirat, diceritakan ada seorang anak wanita mengeluhkan berbagai kesulitan hidup kepada ayahnya. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat untuk menghadapinya, karena setiap kali menyelesaikan satu masalah, ia harus menghadapi masalah yang lain. Akhirnya, tidak ada pilihan kecuali harus menyerah.

Bapaknya membawa Sang Anak ke dapur dan mengisi 3 panci air, lalu meletakkannya di atas kompor yang menyala. Tidak lama kemudian air di 3 panci tersebut mendidih. Lalu Sang Bapak memasukkan wortel di panci pertama, meletakkan telur di panci kedua, dan meletakkan bubuk kopi di panci ketiga.

Sang Bapak diam menunggu hingga apa yang ada di 3 panci itu matang. Setelah matang, ayahnya mematikan api dan mengambil wortel, telur dan kopi yang mendidih, kemudian meletakkan masing-masing di dalam gelas.



Ia berkata kepada anak wanitanya, "Apa yang kamu lihat?"

Anak wanita: "Wortel, telur dan kopi."

Sang Bapak memintanya untuk memegang wortel, lalu anak wanita ini mendapati wortel sudah matang dan lembek. Kemudian ia meminta anak wanitanya untuk mengupas kulit telur, lalu mendapati telur menjadi padat. Kemudian ia meminta anaknya untuk menyeruput sebagian kopi, lalu anaknya tersenyum ketika merasakan aroma kopi yang harum.

Sang Anak bertanya, "Apa artinya ini Bapak?"

Bapaknya menjawab, "Wahai anakku, masing-masing dari wortel, telur dan kopi telah menghadapi tantangan dan ujian yang sama yaitu air mendidih, tetapi masing-masing berinteraksi dengan tantangan tersebut dalam bentuk yang berbeda.

Wortel yang sebelumnya keras dan kuat berubah menjadi lemah. Telur yang cairan di dalamnya dilindungi oleh kulit luarnya berubah menjadi keras. Sedangkan bubuk kopi bereaksi dengan cara yang unik, yaitu mengubah air itu sendiri.

Lalu bagaimana dengan dirimu? Apakah kamu seperti wortel yang tampak kuat, tetapi setelah dihadapkan pada berbagai kesulitan menjadi kehilangan kekuatannya? Atau

kamu seperti telur yang punya hati yang lembut, tetapi jika menghadapi berbagai masalah menjadi keras. Mungkin kulitmu masih tetap seperti sebelumnya, tetapi kamu telah berubah dari dalam, lalu hatimu menjadi keras. Atau kamu seperti bubuk kopi yang mengubah air panas (yang menyakitkan) menjadi punya rasa yang lebih baik?”

Supaya kita bisa menjalani ujian dengan baik, Allah SWT memberi kita alat bantu yaitu sabar dan shalat. Sabar artinya kita tetap tegar, tidak berkeluh kesah dan tidak putus asa, tetapi terus berjuang menyelesaikan masalah. Sedangkan shalat berusaha membangun hubungan dengan Sang Pemberi Ujian (Allah SWT). Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah : 153)

Sedemikian sayang Allah kepada kita, sampai-sampai dalam menghadapi ujian, seseorang boleh bertanya kepada Allah, dan meminta jawaban dan solusi terbaik yang harus dilakukan.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186).

Yuk, kita tetap bersabar menetapi ujian dan cobaan dari Allah sambil terus berusaha mencari jalan keluar serta terus memohon kepada Allah agar Ia menunjukkan kepada kita jalan keluar terbaik. ☞



Sedemikian sayang Allah kepada kita, sampai-sampai dalam menghadapi ujian, seseorang boleh bertanya kepada Allah, dan meminta jawaban dan solusi terbaik yang harus dilakukan.



Kedudukan Sabar

Jika ada yang bertanya, bagaimana kedudukan sabar terhadap iman? Jawabannya adalah bagai kepala dan tubuh. Apa maknanya?

Maknanya adalah, tidak ada iman bagi orang-orang yang tidak bersabar, sebagaimana tidak berarti tubuh bagi orang yang tidak ada kepalanya. Umar bin Khaththab mengatakan dalam Kitab *Madarijus Salikin* Jilid I Halaman 884.

“Sebaik-baik kehidupan kami peroleh dengan kesabaran.”

Rasulullah SAW memberikan motivasi pada umatnya dengan sabdanya:

“Barangsiapa yang berusaha untuk sabar, maka Allah akan menjadikannya sabar.” (HR. Muslim).

Sabar menurut Bahasa artinya menahan. Menurut pengarang kitab Al-Manazil, “Sabar ialah ketabahan jiwa



terhadap hal-hal yang tidak disukai dan menahan lisan dari mengadu (mengeluh).”

Sabar ini merupakan jalan yang paling sulit bagi orang awam, karena ia baru memulai menempuh jalan, belum terlatih, dan belum terbiasa melintasi manzilah-manzilah. Karena itu, apabila mendapat cobaan ia berkeluh kesah, merasa sulit menanggung cobaan itu, dan merasa berat sekali untuk bersabar, dan termasuk ahli *mahabbah* yang merasakan kelezatan ketika menerima cobaan di dalam menggapai keridhoan Tuhannya.

Menurut pengarang kitab Al-Manazil, sabar itu memiliki tiga tingkatan. **Pertama**, sabar dalam menjauhi maksiat, dengan memperhatikan ancaman, untuk menjaga eksistensi iman dan berhati-hati dari yang haram. Dan yang lebih baik lagi ialah bersabar menjauhi maksiat karena merasa malu.

Pada tingkatan ini kita melihat bagaimana kesabaran Nabi Yusuf AS saat dihadapkan pada kemauan istri sang pembesar. Nabi Yusuf AS masih muda, masih bujangan dan dorongan kemudahan melakukan hal itu juga kuat. Ia juga berada di negeri asing, biasanya orang asing tidak malu seperti perasaan malunya ketika di antara para sahabat, kenalan dan keluarganya. Selain itu, ia juga seorang budak, sedangkan budak mempunyai penghalang seperti orang merdeka.

Wanita penggoda itu sendiri berparas cantik, memiliki

kedudukan terhormat, dan menjadi majikannya, tanpa ada yang mengawasi. Wanita itu mengajaknya untuk memperlurutkan nafsunya, dan ia sangat menginginkannya, di samping mengancam Yusuf dengan hukuman penjara dan akan dihinakan jika tidak mau mengikuti kemauannya. Namun, menghadapi semua dorongan ini, Nabi Yusuf bersabar dengan penuh ikhtiar dan lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah.

Nabi Yusuf AS lebih memilih penjara daripada mengikuti keinginan wanita itu. Allah mengabadikan dalam Al-Qur'an:

قَالَ رَبِّ السَّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipudaya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh." (QS. Yusuf: 33).

Kedua, sabar dalam melakukan ketaatan, dengan memeliharanya secara terus menerus, dan menjaganya dengan ikhlas, dan memperbaikinya dengan ilmu.

Bersabar dalam melakukan ketaatan lebih tinggi derajatnya daripada bersabar meninggalkan maksiat. Karena kemaslahatan melakukan ketaatan lebih dicintai



oleh Pembuat Syariat (Allah) daripada kemaslahatan meninggalkan maksiat. *Mafsadat* tidak dilakukannya ketaatan lebih dibenci dan lebih tidak disukai daripada *mafsadat* adanya maksiat.

Puasa adalah perintah Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Jadi, kesabaran kita berpuasa lebih tinggi daripada kesabaran kita meninggalkan maksiat.

Ketiga, sabar terhadap bala' (cobaan), dengan memperhatikan balasannya yang baik, dan menantikan kelapangan, dan dengan menganggap kecil cobaan bila dia menghitung karunia-karunia Allah; dan dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah diperolehnya pada masa yang lalu.

Bisa jadi wabah Covid-19 yang menimpa dunia ini adalah cobaan bagi manusia. Orang yang beriman saat dihadapkan pada cobaan seperti ini akan terdorong dengan tiga hal.

Pertama, memperhatikan balasan yang baik. Dengan memperhatikan akibat yang baik bagi orang yang bersabar, akan membantu kita untuk bersabar dalam menanggung

dan memikul cobaan, dengan ikhtiar optimal yang bisa kita lakukan. Rasulullah SAW telah bersabda, bahwa orang mumin yang terkena *tha'un* dan dia bersabar menghadapinya seperti halnya orang yang mati syahid.

Dari 'Aisyah ra berkata, *“Aku pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tha'un lalu beliau mengabarkan bahwa tha'un adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya Allah menjadikan hal itu sebagai rahmat bagi kaum mu'minin. Dan tidak ada seorangpun yang menderita tha'un lalu dia bertahan di tempat tinggalnya dengan sabar dan mengharapkan pahala dan mengetahui bahwa dia tidak terkena musibah melainkan karena Allah telah mentaqdirkannya kepadanya, maka dia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mati syahid”.* (HR. Muslim).

Sejauh mana keletihannya, maka sejauh itu pula ia akan menikmati kesenangan. Dalam syair dikatakan:

“Sejauh mana kadar kemauan orang yang mempunyai tekad, seperti itu pula tekadnya, sejauh mana kemuliaan orang yang mulia, seperti itu pula kemuliaannya, perkara kecil terlihat besar dalam pandangan orang kecil, dan perkara besar terlihat kecil dalam pandangan orang besar.” (Buku Intisari *Madarijus Salikin* Jilid 1).



Kedua, menantikan datangnya kelapangan. Tidak selamanya musibah akan terus diderita, pasti ada saatnya berhenti, ada kegembiraan dan kelapangan. Orang yang optimis akan munculnya kelapangan dapat meringankan beban penderitaan.

Ketiga, menganggap kecil (ringan) terhadap cobaan bila dibandingkan dengan nikmat-nikmat yang Allah telah berikan kepada kita selama ini. Allah SWT telah memberikan nikmat kepada kita yang tiada terhingga, sangat sulit untuk dapat kita menghitungnya bahkan tak akan terhitung jumlahnya.

Dalam kitab *Madarijus Salikin* diceritakan, seorang wanita ahli ibadah suatu ketika terpeleset dan jarinya patah, tetapi dia tertawa. Maka salah seorang yang menyertainya bertanya, “Mengapa engkau tertawa padahal jarimu patah?” Lalu dia menjawab, “Aku akan berbicara kepadamu sesuai dengan kadar pemikiranmu, bahwa kelezatan pahala telah melupakan aku dari mengingat kepahitan (penderitaan).”

Semoga dalam menghadapi ujian wabah Covid-19 ini Allah berikan kesabaran kepada kita dan segera Allah ganti dengan kesembuhan dan kelapangan. Aamiin. 

Indahnya Sedekah

Namanya Nurhayati Subakat. Dia pemilik Wardah. Merek kosmetika muslimah. Baru-baru ini dia mendonasikan uang sebanyak Rp 40 miliar untuk penanganan virus Corona.

Masya Allah. Tak banyak orang yang sedermawan itu. Apalagi sampai menyedekahkan dana sebanyak itu, saat situasi dunia usaha juga terdampak akibat Corona.

Di Ramadhan ini, salah satu amal kebajikan yang dianjurkan adalah bersedekah. Karena dengan itu, orang akan memiliki sifat kedermawanan yang merupakan sifat mulia Rasulullah SAW. Saat Ramadhan tiba, beliau lebih dermawan dibandingkan bulan-bulan selainnya. Seperti terdapat dalam sebuah hadits:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل ، وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيُدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجودُ بالخير من الريح المرسلة

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al-Qur’an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus.” (HR. Bukhari).

Rasulullah SAW bersabda:

“Sedekah yang paling utama adalah pada bulan Ramadhan.” (HR. At-Tirmidzi).

Beberapa bentuk sedekah di bulan Ramadhan, antara lain:

1. Memberi makan (Al Insaan: 8).

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa saja di antara orang mu’min yang memberi makan saudaranya sesama mukmin yang lapar, niscaya Allah akan memberinya buah-buahan Surga. Siapa

saja di antara orang mumin yang memberi minum saudaranya sesama mukmin yang dahaga, niscaya Allah akan memberinya minuman Rahiqul Makhtum.” (HR. At-Tirmidzi dengan sanad Hasan).

2. Menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa.

Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa menyediakan makanan berbuka bagi orang yang berpuasa, maka ia mendapat pahala seperti orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun.” (HR. Ahmad dan An-Nasai).

Saat ini, sedekah semakin relevan di tengah pandemi Corona yang belum jelas kapan berakhir. Semua sektor kehidupan terkena dampak ekonominya. Mari kita bersedekah. Jika kita terbiasa bersedekah dengan hal-hal yang kecil, maka hal-hal yang besar pun akan sangat mungkin kita berikan.

Zaid bin Salim meriwayatkan dari ayahandanya. Dia berkata, saya mendengar Umar Bin Khattab berucap, “Rasulullah SAW memerintahkan kami agar bersedekah, dan kebetulan aku sedang memiliki harta.” Umar pun berkata, “Pada hari ini aku akan melebihi Abu Bakar” Umar melanjutkan, “Aku pun membawa setengah dari



hartaku”. Rasulullah SAW berkata, “Apa apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?” “Sebanyak ini juga,” jawabku. Lalu datanglah Abu Bakar dengan membawa seluruh hartanya. Rasulullah bertanya, “Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu?” Ia menjawab, “Aku sisakan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya. “ maka aku berkata, “Aku tidak akan mampu melebihimu selamanya.”

Kejadian seperti itu bukan hanya terjadi di masa sahabat Rasulullah, tapi bisa saja terjadi dalam kehidupan kita.

Parni Hadi menyebut Sultan Hamengku Buwono IX yang bergelar *Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ingalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalimatillah Kaping Sanga*, sebagai salah satu *prophetic leader* (Kepemimpinan yang mengikuti Kenabian). Arti dari gelar yang panjang itu adalah bahwa Beliau adalah raja/kepala negara yang sekaligus panglima perang dan penata kehidupan beragama.

Sejarah mencatat jiwa kerelawanan dan kedermanannya khususnya menjelang dan di awal kemerdekaan RI. Beliau mengikhlaskan kekuasaan kerajaannya untuk bergabung dengan Republik Indonesia. Beliau juga membiayai berbagai aktivitas pergerakan untuk mempertahankan kemerdekaan. Tidak terhitung berapa harta yang telah disumbangkan kepada negeri ini. Karena

beliau adalah orang yang tidak suka kegiatan sosial dan kedermawanannya dicatat oleh banyak orang. Salah satu peninggalannya yang sampai saat ini masih dirasakan adalah Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Contoh lainnya adalah Ibu Nurhayati, seperti yang sudah ditulis di atas.

Semoga Allah SWT berikan kemudahan rezeki kepada kita dan semoga Allah mudahkan kita untuk bisa bersedekah. Aamiin. ❁❁



Saat ini, sedekah semakin relevan di tengah pandemi Corona yang belum jelas kapan berakhir. Semua sektor kehidupan terkena dampak ekonominya. Mari kita bersedekah.





Keutamaan Syukur

Tiada bulan yang paling tepat untuk belajar syukur, kecuali Ramadhan. Sebab, ibadah puasa Ramadhan yang kita lakukan, terdapat dimensi syukur.

Lalu apa itu sebenarnya syukur dan keutamaannya?

Secara bahasa, syukur berarti tampaknya bekas (pengaruh) makanan pada tubuh binatang dengan jelas. Bila dikatakan *daabatun syakuur* ialah binatang yang gemuk karena bekas atau pengaruh rumput yang dimakannya.

Menurut Ruwaim “syukur ialah mencurahkan segenap kemampuan.” Dikatakan, syukur adalah mengikat nikmat yang ada dan memburu nikmat yang hilang. Sikap yang mencerminkan kesempurnaan adalah ketika seseorang menyaksikan nikmat dan Pemberi nikmat, karena kesyukurannya tergantung pada kesaksiannya terhadap nikmat itu.

Oleh sebab itu, apabila kesaksiannya semakin sempurna maka kesyukurannya juga semakin sempurna. Allah SWT mencintai hamba-Nya yang menyaksikan

nikmat-Nya, mengakui dan memuji-Nya karena nikmat-Nya dan mencintai-Nya karena nikmat-Nya, bukan lenyap darinya dan tidak menyaksikannya.

Perhatikanlah sikap orang yang tidak bersyukur seperti Qorun. Setelah Allah memberi nikmat sedemikian banyak, tetapi ia tidak mengakui bahwa kenikmatan itu datang dari Allah SWT.

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرَ جَمْعًا وَلَا يُسْئَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (Karun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak pernah ditanya tentang dosa-dosa mereka.” (QS. Al-Qashas : 78)

Pilar-Pilar Syukur

Syukur menempati kedudukan yang tertinggi. Dibangun di atas lima pilar, yaitu ketundukan orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukuri, cinta kepada-Nya, mengakui nikmat-Nya, memuji-Nya atas nikmat-Nya,



dan tidak mempergunakannya untuk sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Apabila salah satunya tidak ada, maka robohlah salah satu pilar syukur tersebut. Setiap orang yang membicarakan syukur pasti merujuk kepada lima hal tersebut dan berkisar padanya.

Untuk Siapa Syukur itu?

Allah SWT memerintahkan manusia agar bersyukur dan melarang tindakan sebaliknya (kufur). Pertanyaannya, kalau begitu untuk siapa syukur itu? Apakah untuk Allah atau untuk manusia? Kesyukuran seseorang tidaklah akan menambah kekuasaan dan kerajaan Allah SWT. Kesyukuran seseorang tidak akan juga menambah kewibawaan Allah SWT. Kesyukuran itu justru untuk manusia sendiri agar nikmat yang Allah berikan, tetap bisa dia rasakan bahkan akan ditambah oleh Allah SWT.

Perintah Allah SWT untuk bersyukur juga berarti memberikan nikmat dan kebaikan kepadanya, karena manfaat syukur kembali kepada hamba itu sendiri baik di dunia maupun di akhirat. Bukan Kembali kepada Allah. Maka hamba itulah yang mendapatkan manfaat dari kesyukurannya, sebagaimana firman Allah.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.” (QS. Lukman : 12).

Dalam ayat lain disebutkan bahwa dengan kesyukuran akan menjaga tetapnya nikmat dari Allah, bahkan semakin bertambahnya kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Perhatikanlah firman Allah SWT.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim : 7).

Ini adalah di antara kesempurnaan dan kedermawanan Allah SWT kepada hamba-Nya. Pemberian manfaat syukur itu kepada hamba-Nya dan manfaat itu tidak kembali kepada Allah SWT. Ini puncak kedermawanan yang tidak ada kedermawanan yang melebihinya. Allah yang telah memberikan nikmat kepada kita, kemudian membalas kesyukuran kita dengan menambah nikmat-

Nya untuk kita. Lalu menjadikan manfaat kesyukuran kita kembali kepada diri kita, dan menjadikan kesyukuran itu sebagai sebab untuk keberlangsungan dan kesinambungan nikmat-nikmat Allah kepada kita.

Kenalilah Nikmat Allah SWT

Mengenali nikmat Allah menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengenal nikmat artinya menghadirkannya ke dalam hati, menyaksikan dan mengistimewakannya. Menerima nikmat ialah menerimanya dari Pemberi nikmat dengan menampakkan keperluan dan kebutuhannya terhadap nikmat tersebut. Kemudian memuji Pemberi nikmat (Allah SWT).

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah kamu menyebut-nyebutnya.” (QS. Adh-Dhuha: 11).

Menyebut-nyebut nikmat dan menginformasikannya misalnya dengan mengatakan “Allah telah memberi nikmat begini dan begini.”

Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa yang tidak mensyukuri yang sedikit niscaya tidak akan mensyukuri yang banyak. Barangsiapa tidak bersyukur (berterima kasih) kepada manusia niscaya

tidak bersyukur kepada Allah. Menceritakan nikmat Allah adalah syukur, dan meninggalkannya (menutup-nutupinya) adalah kufur. Adan berjamaah adalah rahmat, sedang bercerai berai adalah adzab.”

Termasuk menceritakan nikmat di dalam ayat ini adalah mengajak manusia ke jalan Allah, menyampaikan risalah-Nya dan mengajari umat.

Pantaslah kita menyaksikan para Nabi dan mujahid dakwah, betapa pun ujian yang diderita oleh mereka luar biasa beratnya tetapi mereka tidak pernah berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Mereka tidak kecewa apalagi menyalahkan Allah SWT (Pemberi risalah), tetapi mereka tetap istiqomah dalam menapaki jalan dakwah, sesulit apapun dan seterjal apapun.

Semoga Allah SWT kuatkan kesyukuran kita. Sehingga dengan semakin kuatnya rasa syukur, kita akan terus bersama-sama dengan dakwah dalam keadaan apapun. Aamiin. 

Kewajiban Kita Terhadap Al-Qur'an

Ramadhan kita ketahui sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an. Karena itu, setiap tanggal 17 Ramadhan kita menyebutnya dengan *nuzulul Qur'an*.

Ada perbedaan pendapat ulama tentang kapan Al-Qur'an diturunkan. Yang paling penting adalah bagaimana interaksi kita dengan Al-Qur'an di bulan yang disebut juga syahrul Quran ini.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqarah:185)

Apa saja kewajiban kita terhadap Al-Qur'an? Setidaknya ada delapan.

1. Mengimani Al-Qur'an

Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Bukan karya Nabi Muhammad SAW. Bukan makhluk.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah SWT. Sebagaimana ayat di atas, Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi kita. Tanpa mengimaninya, manusia tidak mungkin menjadikannya sebagai pegangan hidup.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
يُوقِنُونَ

“Dan mereka beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.” (QS. Al Baqarah: 4)

2. Membaca Al-Qur'an (Tilawah)

Membaca Al-Qur'an bernilai pahala. Para sahabat biasa mengkhatamkan Al-Qur'an sekali dalam sebulan. Dan banyak yang khatam lebih cepat dari itu. Membaca Al-Qur'an sendiri merupakan perintah-Nya:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan” (QS. Al Muzammil: 4)

3. Mentadabburi Al-Qur’an

Yakni merenungkan dan memahami Al-Qur’an, sehingga kita mengetahui maksudnya dan mengambil pelajaran serta petunjuk dari Al-Qur’an.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

4. Menghafalkan Al-Qur’an

Sudah berapa banyak hafalan kita?

Al-Qur’an adalah ayat yang kita baca saat sholat. Karena itu, Al-Qur’an harus kita hafal sesuai kemampuan. Yang ideal adalah menghafalkan Al-Qur’an seluruhnya, lengkap 30 juz.

Kedudukan para penghuni surga nanti akan berbanding dengan hafalan Al-Qur’an-nya. Semakin banyak ia hafal Al-Qur’an, semakin tinggi kedudukannya di surga.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا

“Akan dikatakan kepada shahibul qur’an (di akhirat): bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca dengan tartil di dunia. karena kedudukanmu tergantung pada ayat terakhir yang engkau baca.” (HR. Abu Daud)

5. Mengamalkan Al-Qur’an

Yang kelima adalah mengamalkan Al-Qur’an. Apa yang diperintah Al-Qur’an kita lakukan, apa yang dilarang Al-Qur’an kita tinggalkan. Kita wajib menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk hidup.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al Baqarah: 2)

6. Mendakwahkan dan mengajarkannya

Kewajiban kita berikutnya adalah mendakwahkan dan mengajarkan Al-Qur’an. Mengajarkannya menjadikan kita manusia terbaik dalam pandangan Allah SWT.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

7. Memperjuangkan dan membelanya

Kita juga berkewajiban memperjuangkan dan membela Al-Qur’an. Memperjuangkan agar nilai-nilai Al-Qur’an tegak dalam kehidupan dan membela jika Al-Qur’an dihina atau dinistakan.

Pada hakikatnya, Allah memang tidak membutuhkan pembelaan kita. Namun dengan membela Al-Qur’an, Allah akan membela dan menolong kita sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu” (QS. Muhammad: 7)

8. Menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat

Tak cukup hanya mengamalkan Al-Qur’an secara pribadi, kita perlu berupaya menerapkan Al-Qur’an dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sebab Al-Qur’an adalah petunjuk hidup dan Allah SWT menghendaki kita menerapkan Islam secara kaffah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al Baqarah: 208).

Ramadhan ini jadi momentum yang tepat bagi kita untuk melakukan itu semua. Jika di Ramadhan saja kita tak mampu, tentu akan sangat berat kita laksanakan di luar Ramadhan. ❁



Jika di Ramadhan saja
kita tak mampu, tentu akan
sangat berat kita laksanakan di
luar Ramadhan.



Mempersiapkan Kematian yang Pasti Datang

Saat wabah Covid-19 hadir, kita seakan-akan baru menyadari kematian begitu dekat. Padahal sejatinya, tanpa Corona, kematian itu pasti datang.

Allah SWT telah begitu banyak mengingatkan hal ini dalam firmanNya. Beberapa di antaranya:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Setiap yang bernyawa pasti mengalami kematian... (QS. Ali Imran : 185).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا
يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (QS. Al-A'raf : 34).

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Luqman : 34).

وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ يَوْمِئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى

Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. (QS. Al-Fajr : 23).

Abu Darda Ra mengatakan: *Innama Anta Ayyamum Fakullama Dzahaba Yaumun Dzahaba Ba'dhuka.*

Artinya: Kalian adalah rangkaian dari hari-hari, jika satu hari telah lewat, berlalulah bagian darimu.

Jika kematian mengintai kita yang masih hidup, Apa yang harus kita persiapkan?

Pertama, segeralah beristighfar, bertaubat dan perbaiki diri.

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ

Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imron: 135).

Kedua, luruskan niat, tegaskan tujuan hidup. Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Al-Baqarah:21).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Adz Dzaariyat: 56).

Ketiga, mencanangkan dan wujudkan obsesi hidup. Perhatikanlah obsesi Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang luar biasa, memiliki cita-cita besar:

“Sungguh saya memiliki obsesi yang sangat besar. Sungguh saya bermimpi menjadi gubernur Madinah, tempat mercusuar keilmuan dan peradaban, saya siapkan diri untuk itu, dan karenanya saya mewujudkannya. Saya bermimpi suatu saat bisa mempersunting Fatimah putri Khalifah Abdul Malik, saya berjuang untuk itu dan karenanya saya mendapatkannya. Saya berharap menjadi Hafiz Al-Qur’an, dan saya membuktikannya. Saya bercita-cita menjadi Kholifah umat muslim dunia, saya pun meraihnya. Dan saya pun berharap agar Allah SWT memasukkan diriku di dalam jannah-Nya.”

Subhanallah. Obsesi dan cita-cita yang besar dan sulit. Namun, dengan tekad yang kuat dan kesungguhan yang beliau miliki, Allah SWT memudahkannya. Satu demi satu bisa beliau raih.

Dari kisah di atas, kita juga dapat memetik hikmah bahwa kebaikan itu harus dilakukan sekarang juga. Tanpa menundanya.

Jangan pernah menunda-nunda untuk berbuat baik. Saatnya kita persiapkan masa depan dan kita gunakan sisa-sisa umur kita untuk mewujudkan obsesi dan cita-cita tertinggi kita.

يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فُسِّقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Hadid : 16).

Dalam buku “*Mental Pemenang Dunia Akhirat*” karya Ustadz Aunur Rofiq Saleh Tamhid, Lc, dikisahkan, suatu pagi Nabi Sulaiman mengadakan pertemuan khusus dengan salah seorang menteri utamanya. Tiba-tiba datang seorang tamu seraya mengucapkan salam kepadanya.

Tamu ini kemudian berbincang akrab dengan Nabi Sulaiman, sambil sesekali melihat ke arah menteri tersebut dengan melotot hingga membuat sang menteri ketakutan.

Setelah tamu ini keluar, sang menteri berdiri dan bertanya kepada Nabi Sulaiman, “Wahai Nabi Allah, Siapa tamu tersebut? Demi Allah, saya takut dengan pelototannya. Nabi Sulaiman menjawab, “Malaikat pencabut nyawa. Ia datang dalam wujud manusia dan bertamu kepadaku.”

Sang menteri ketakutan dan menangis lalu berkata, “Wahai Nabi Allah, saya mohon dengan nama Allah, kiranya engkau Sudi memerintahkan angin untuk membawaku ke tempat yang paling jauh, ke India.” Kemudian Nabi Sulaiman memerintahkan angin untuk membawanya ke India.

Keesokan harinya malaikat pencabut nyawa datang menemui Nabi Sulaiman sambil mengucapkan salam kepadanya, sebagaimana biasanya. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya, “Kenapa kamu kemarin membuat menteri ketakutan? Kenapa kamu memelototinya?”

Malaikat Maut menjawab, “Wahai Nabi Allah, saya kemarin bertamu kepadamu di waktu pagi, sedangkan saya mendapat perintah dari Allah untuk mencabut nyawa menteri tersebut setelah dzuhur di India, sehingga saya kaget kenapa dia masih ada di tempatmu?”

Nabi Sulaiman bertanya, “Lalu apa yang telah kamu perbuat?” Malaikat Maut menjawab, “Saya pergi ke tempat yang telah ditetapkan untuk mencabut nyawanya, lalu saya mendapatinya telah menungguku di tempat tersebut hingga saya dapat melaksanakan tugasku dengan baik.”

Tidak ada gunanya lari dari kematian. Hal terpenting yang harus kita lakukan adalah mempersiapkan diri menghadapi kematian dan perjalanan setelah itu.

“Katakanlah, sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu.” (QS al-Jumu’ah: 8). 

Puasa dan Pribadi Taqwa

Ramadhan bertujuan menjadikan kita sebagai manusia bertaqwa. Seperti yang Allah SWT firmankan dalam ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 183)

Kata “taqwa” telah disebutkan dengan kata dasar atau pecahan katanya didalam Kitabullah. Terkadang kita membaca kata “*ittaquu*”, juga “*al-Muttaqin*”, “*taqiyya*”, juga “*yattaqun*”, “*ittaqi*”, “*wattaquni*”, “*yattaqi*” dan “*al-atqa*”.

Kata tersebut telah digunakan dalam Al-Qur’an lebih dari 187 kali. Penekanannya surat-surat yang berbicara mengenai iman, kitab, Bani Israil, wasiat, warisan, riba, menyusui serta pembalasan. Di antara contoh paling

gampang dalam hal itu adalah surat Al- Baqarah. Dalam surat ini, terdapat penyebutan 35 kali derivasi kata taqwa. Begitu kentalnya makna taqwa, karena ia merupakan inti persoalan dan puncak tujuan disyariatkannya semua ajaran Islam.

Lalu apa saja ciri-ciri taqwa?

1. Taqwa itu mencakup iman dan Islam.

Allah SWT berfirman,

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan baratitu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janji apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar akan kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa” (Al-Baqarah: 177).

2. Taqwa dan hubungannya dengan tipu daya musuh.

Allah SWT berfirman,

“Jika memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudhorotan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan.” (Ali Imran: 120).

3. Taqwa dan hubungannya dengan menyambung silaturrahim.

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Robb-mu yang telah menciptakan diri yang satu dan dari padanya Allah menciptakan istrinya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (menggunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrohim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An Nisa: 2).

4. Taqwa berhubungan dengan kebenaran (al-haq) dan keadilan.

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan

janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Maidah: 8).

5. Taqwa dan hubungannya dengan larangan memberikan loyalitas terhadap orang kafir dan ahli alkitab yang senantiasa mengolok-olok Islam.

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil jadi pimpinanmu, orang-orang yang membuat agamamu menjadi buah ejekan dan permainan,(yaitu) diantara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang-orang musrik). Dan bertaqwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.” (Al Maidah: 57)

6. Taqwa bermakna konsisten terhadap Islam dengan meninggalkan semua yang tidak Islami.

”Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain). Karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.” (Al-An’am : 153)

7. Taqwa bermakna tidak mendiamkan kezaliman.

“Dan peliharalah dirimu (taqwa) dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya“ (Al-Anfal: 25).

8. Taqwa dan iman tidak akan bertemu dengan hati orang yang meninggalkan jihad dengan harta dan jiwa.

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa.” (At Taubah : 44).

Ciri-ciri Muttaqin Ahli Surga

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah,

lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui.” (Ali Imran 133-135)

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri orang bertaqwa yang dijanjikan akan masuk syurga yang luasnya seluas langit dan bumi adalah sebagai berikut:

1. Senantiasa menginfakkan hartanya baik dalam keadaan lapang ataupun sempit. (Ali Imran: 134).
2. Senantiasa menahan amarahnya. (Ali Imran: 134)
3. Senantiasa memaafkan kesalahan orang lain. (Ali Imran: 134)
4. Senantiasa berbuat ihsan dalam ibadah dan kehidupannya, karena Allah mencintai orang-orang yang melakukan ihsan. (Ali Imron :134)
5. Bila terjerumus dosa, ia akan mengingat Allah lalu meminta ampun dan tidak akan pernah mengulanginya lagi. (Ali Imron: 135)

Semoga dengan puasa Ramadhan, kita menjadi orang-orang yang bertaqwa. Aamiin. 



Ramadhan Bulan Membina Keluarga

Ramadhan membuat frekuensi interaksi kita dengan keluarga semakin sering. Jika di bulan lain kita jarang bertemu, maka ketika Ramadhan, perjumpaan kita dengan keluarga kerap terjadi. Apalagi dalam keadaan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Saat berbuka puasa kita berkumpul. Suami, istri, ayah, ibu dan anak-anak berkumpul semua. Duduk bersama. Menyantap hidangan bersama. Begitu pula ketika makan sahur.

Inilah momentum yang tepat bagi kita untuk membina keluarga. Meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan keluarga. Juga kualitas komunikasi dan kedekatan kita.

Setidaknya ada empat hal yang dibina saat Ramadhan. **Pertama, fisik (*jasadiyyah*)**. Keberkahan puasa sudah terlihat sejak makan sahur. Seorang ibu bangun sejak pukul 02.00 dini hari. Dengan tulus menyiapkan santapan halal dan bergizi, lalu mengajak suami, anak-anak, dan orang tuanya untuk sahur bersama.

Begitu pun di saat berbuka puasa walau dengan penanganannya sekadarnya agar memperoleh berkah.

Berkumpul bersama. Menyantap makanan berbuka sambil bercengkerama.

Pola makan yang baik akan menyehatkan anggota keluarga. Sebab, puasa memberikan waktu istirahat dan pemulihan organ tubuh. Nabi SAW berpesan bahwa puasa itu menyehatkan badan (HR Ibnu Sunny).

Juga, Puasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ
خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Yaitu dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. Barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS 2: 184).

Kedua, aspek sosial (ijtima'iyah). Ramadhan membangun kebersamaan dalam keluarga. Seorang ayah atau ibu yang bekerja berupaya pulang lebih cepat ke

rumah agar bisa berkumpul dengan keluarga. Menikmati hidangan sambil berbincang santai dan berdoa agar anak-anaknya berakhlak karimah.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS 25: 74).

Menumbuhkan karakter mulia, yakni resah melihat orang lain dalam kesusahan lalu berupaya menolongnya.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. (QS 76: 8-9).

Ketiga, aspek intelektual ('ilmiyyah). Ramadhan pun dapat membangun iklim keilmuan dalam keluarga. Orang tua menjadikan bulan suci ini sebagai momen belajar bersama, membaca buku keislaman, dan mengupas satu-dua ayat suci atau hadis. Sesekali shalat Tarawih berjamaah di rumah dan dilanjutkan taklim (diskusi). Kadang, anak-anak diajak menghadiri kajian di masjid/mushala yang disampaikan ustadz terpercaya.

Keempat, aspek spiritual (ruhaniyyah). Dimensi inilah yang paling utama, yakni Ramadhan menanamkan kepatuhan dan kecintaan kepada Allah SWT. Seorang anak mau berpuasa, pertanda nilai keimanan sudah mulai tersemai di hatinya. Walau ia sangat lapar dan haus, tetap saja tidak mau berbuka meskipun tidak seorang pun melihatnya. Sebab, ia yakin malaikat-Nya selalu mengawasi dan ia berharap mendapatkan kebajikan (QS 82: 10-13).

Puasa dan ibadah sunah lainnya akan menghadirkan Allah SWT pada setiap sikap, kata, ucapan, dan perbuatan dalam merangkai dan mengeratkan harmoni keluarga. Akhirnya, orang tua lah yang bertanggung jawab mendidik, menjaga, dan melindungi keluarga dari segala kerusakan dan penderitaan yang mendera (QS 66: 6).

Dengan empat hal ini, Ramadhan diharapkan mampu membuat kualitas keimanan, ketaqwaan dan kedekatan kita bersama keluarga kian baik. Aamiin. 



Ramadhan, Al-Qur'an dan Bulan Perubahan

Salah satu keistimewaan Ramadhan adalah diturunkannya Al-Qur'an. Allah SWT turunkan Al-Qur'an dalam dua tahapan.

Pertama, Allah SWT menurunkannya ke *Baitul Ma'mur* (langit pertama dunia) secara keseluruhan 30 juz dan kemudian menurunkan kepada Rasulullah SAW di bumi secara bertahap. Allah berfirman :

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) itu dengan sebenarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.”
(QS. Al-Isra : 105)

Pada saat turun sekaligus Allah mengungkapkan dengan kalimat “*anzalnahu*” sedangkan pada saat menurunkan secara bertahap Allah menggunakan kalimat “*nazal*”.

Tahap pertama diturunkan sekaligus dari Lauhul Mahfudz ke *Baitul Ma'mur* di langit dunia, secara utuh 30 juz.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.*” (Al-Qadr: 1).

Allah turunkan Al-Quran secara sekaligus di malam *al-qadr* (*Lailatul Qadr*).

Kemudian tahap berikutnya Allah SWT turunkan secara bertahap kepada Rasulullah SAW di dunia. Dimulai pada tanggal 17 Ramadhan.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّتَقَى الْجَمْعَانِ

“*Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*” (Al-Anfal: 41).

Ayat ini dijadikan dalil oleh para ulama, bahwa Al-Qur'an turun pertama kali ke dunia pada tanggal 17 Ramadhan.

Bercermin dari sejarah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT ingin menjadikan Ramadhan sebagai bulan perubahan. Sebab Al-Qur'an adalah kitab suci yang memberi petunjuk. Membimbing manusia menuju

jalan yang lurus. Mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terangnya cahaya hidayah.

Al-Qur'an adalah Wahyu Allah SWT sebagai petunjuk kepada manusia menuju jalan yang lurus. Dan juga sebagai pembeda antara yang haq dan yang batil.

Di bulan ini pula, terjadi peristiwa besar. Yakni Perang Badar. Perang yang menegaskan perbedaan haq dan batil.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ الْجَمْعَانِ

“Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Al-Anfal: 41).

Ramadhan adalah momen yang kita jadikan titik tolak untuk berubah. Kalau kemarin masih malas membaca Al-Qur'an, sekarang harus rajin. Jadikan membaca Al-Qur'an sebagai kebiasaan sehari-hari.

Kalau di bulan selain Ramadhan kita jarang sekali shalat malam, sekarang kita jadikan titik awal untuk menekuni shalat malam. Kalau di bulan-bulan lainnya kita tidak mengenal majelis pengajian, di bulan ini kita hadir di majelis pengajian. Kita sadari bahwa agama ini harus dipelajari bukan cuma pengalaman menjadi pemeluk Islam.

Yang belum memakai busana muslimah, tekadkan di Ramadhan ini untuk memakai busana muslimah.

Yang dulunya malas mempelajari agama sekarang harus menjadi semangat dan sadar pentingnya ilmu agama. Karena agama ini bukan warisan.

Kita harus membentuk kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kita mulai membentuknya di Ramadhan, karena setan dibelenggu, pintu surga dibuka, dan pintu neraka ditutup. Sehingga kita lebih mudah untuk berubah. Mula-mula kita membentuk kebiasaan. Nanti kebiasaanlah yang akan membentuk kita.

Kapankah saat yang tepat untuk kita melakukan perubahan kepada kebaikan? Allah mengingatkan kepada kita.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنْ
الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ
فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid : 16)



Allah meminta kepada orang-orang yang beriman untuk semakin khusyu dalam mengingat Allah dan terhadap kitab yang Allah turunkan (Al-Quran). Kapan saat yang tepat? Dalam ayat ini menggunakan kalimat “*alam ya’ni*”, belumlah datang saatnya, sekarang juga. Allah tidak mengungkapkan dengan kalimat “*alam ya’ti*” belumlah tiba saatnya nanti. Kita dilarang mengulur-ulur waktu, menunda-nunda untuk melakukan kebaikan karena akan menjadikan hati kita keras dan terjatuh dalam kefasikan. Misalnya, saya akan rajin beribadah kalau saya sudah pensiun, saya akan mengenakan busana muslimah kalau saya sudah haji, dan sebagainya.

Sekarang semuanya kembali kepada kita. Apakah mau berubah di Ramadhan ini? Atau masih ingin mengulur-ulur waktu. Yuk, kita jadikan momentum Ramadhan 1441 H sebagai bulan perubahan menjadi lebih baik. Semoga bisa bersegera dalam melakukan kebaikan. Amin. 



Sekarang semuanya kembali
kepada kita. Apakah mau berubah
di Ramadhan ini?



Rasulullah SAW Teladan Kehidupan

Sungguh sangat beruntung umat Islam. Betapa tidak, karena Allah sudah mengutus Nabi dan Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Sosok yang memiliki riwayat hidup yang sangat jelas dan akhlak yang terpuji.

Yang memuji bukan hanya manusia, tetapi langsung Allah SWT. Seperti terdapat dalam firman-Nya,

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.” (QS. Al-Qolam : 4).

Dengan kepribadian yang agung itu, maka sangat layak kalau Rasulullah SAW dijadikan teladan dalam kehidupan. Allah SWT berfirman:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).

Pernyataan Allah SWT terhadap keteladanan sosok Nabi Muhammad SAW sejalan dengan misi yang diemban Rasulullah SAW sendiri.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia.”

Bercermin dari ini, sudah sangat sepatutnya umat Islam mempelajari dan memahami Sirah Nabi Muhammad SAW. Tujuannya agar ia bisa menggambarkan hakikat Islam yang menjelma dalam kehidupan Nabi SAW. Sehingga dapat meneladani Rasulullah SAW.

Dr. Said Ramadhan Al-Buthy dalam Kitab *Fiqh Sirah an-Nabawiyah Ma'a Mujaz Litarikh al-Khilafah ar-Rasyidah* merinci beberapa tujuan ketika mempelajari dan memahami Sirah Nabi Muhammad SAW.

Pertama, untuk menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan sekedar sosok yang paling cerdas dan jenius pada masanya, tetapi seorang Rasul yang disokong oleh Allah SWT dengan wahyu serta taufik dari sisi-Nya.

Kedua, agar setiap muslim menemukan potret ideal yang bisa diteladani dalam menjalani seluruh kehidupannya. Dijadikan pedoman utama dalam seluruh aktivitasnya. Tidak diragukan lagi, setiap kali seseorang mencari contoh ideal dalam salah satu aspek kehidupan, niscaya dia akan mendapatinya pada sosok Rasulullah

SAW. Dalam rupa yang sangat jelas dan lengkap.

Ketiga, salah satu jalan untuk memahami Kitabullah (Al-Qur'an), sehingga kita bisa merasakan semangat dan maknanya. Sebab, banyak ayat Al-Qur'an hanya dapat ditafsirkan dan dijelaskan dengan mencermati berbagai kejadian yang dialami Rasulullah SAW, serta bagaimana sikap beliau menghadapi peristiwa itu.

Keempat, agar setiap muslim dapat menghimpun porsi terbesar wawasan dan pengetahuan Islam yang benar, baik yang terkait dengan akidah, hukum, maupun akhlak dari sosok Rasulullah SAW. Pasalnya, tidak perlu diragukan lagi, kehidupan Nabi SAW adalah gambaran hidup dari seluruh prinsip dan hukum Islam.

Kelima, dengan memahami sirah Nabi Muhammad SAW para pendidik dan para pendakwah memiliki contoh yang hidup tentang bagaimana mendidik dan mengajar. Sebab, Nabi Muhammad SAW adalah guru, pendidik, pemberi nasihat sekaligus pengajar utama yang tidak kenal lelah mempraktikkan cara mendidik dan mengajar yang efektif, melalui beberapa tahapan dakwahnya.

Beruntung, umat Islam di Indonesia sering melakukan pembacaan kisah maulid Nabi Muhammad SAW dan mengkaji berbagai sisi kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sekarang tinggal bagaimana kita menghayati dan meneladani contoh kehidupan Nabi yang penuh dengan kemuliaan tersebut.

Banyak sudah penulis yang berusaha mengabadikan



kisah Nabi Muhammad SAW, semakin digali semakin banyak sisi kehidupan beliau yang bisa dijadikan teladan. Sebagian penulis ada yang menuliskan tentang fisik Rasulullah SAW, sebagian menulis dari sisi kepemimpinannya, sebagian lagi ada yang mengkaji episode-episode kehidupan Rasulullah SAW. Semakin digali semakin lengkap sisi keteladanan Rasulullah SAW.

Untuk memahami pengaruh dakwah Rasulullah SAW dalam kehidupan masyarakat jahiliyah ketika itu dapat kita lihat dari pernyataan-pernyataan yang diakui oleh para sahabat beliau. Ja'far bin Abi Thalib pernah mengungkapkan kepada Raja Habasyah tentang kondisi bangsa Arab pra-Islam.

“Wahai Raja, dulu kami adalah bangsa jahiliyah (bodoh) yang menyembah berhala, mengonsumsi bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan silaturahmi, melukai tetangga, dan orang yang kuat di antara kami memangsa yang lemah. Kami terus seperti itu sampai Allah mengutus seorang Rasul dari bangsa kami kepada kami.”

Ucapan serupa diungkapkan oleh Mughirah bin Al-Asadi yang menjadi juru bicara kaum muslimin terhadap Raja Persia, Yazdajraj.

Mughira berkata, “Adapun yang kamu sebutkan tentang kondisi buruk, memang tidak ada kondisi yang lebih buruk dari kami. Adapun tentang kelaparan, tidak ada kelaparan yang serupa dengan kelaparan kami.

Kami memakan kumbang, *ja'lan* (sejenis kumbang), kalajengking, dan ular. Kami menilai semua itu sebagai makanan. Adapun rumah kami, itu tak lain adalah hamparan tanah. Kami tidak mengenakan (pakaian) kecuali pakaian yang kami pintal dari bulu-bulu unta dan bulu-bulu kambing. Agama yang kami anut adalah sebagian dari kami membunuh dan mencemburui sebagian yang lainnya. Sungguh, salah seorang dari kami niscaya mengubur hidup-hidup anak perempuannya, karena benci sang anak akan mengonsumsi makanannya. Kondisi kami sebelum hari ini adalah seperti yang kamu sebutkan. Lalu Allah mengutus seorang laki-laki yang kami kenal. Kami mengenal garis keturunannya dan kami pun mengenal muka dan tempat kelahirannya.”

Ahmad Ratib Armush dalam *The Great Leader*, Strategi dan Kepemimpinan Muhammad SAW, mengungkapkan bahwa “Nabi Muhammad SAW telah meletakkan pondasi negara Islam yang agung dan telah menyempurnakan juga orang-orang yang membangunnya, yakni para pengikut dan sahabatnya.”

Tambahnya lagi “Karena itu, mempelajari sisi kepemimpinan sosok Nabi Muhammad SAW dapat memberikan cahaya kepada jalan terpenting dalam rangka membangkitkan kembali kaum muslimin.”

Pemahaman yang baik terhadap sirah Nabawiyah akan menjadikan seseorang termotivasi oleh kepribadian Rasulullah atau mengikuti arahan-arrahannya. Seperti



yang terjadi pada seorang anak muda yang bernama Sultan Muhammad Al-Fatih. Dia terobsesi mengikuti apa yang pernah diprediksikan oleh Rasulullah SAW bahwa Konstantinopel akan jatuh ke dalam pelukan Islam, Panglima yang terbaik adalah panglima pada saat itu dan tentara yang terbaik adalah tentara pada saat itu. Ternyata Sultan Muhammad Al-Fatih mampu mewujudkan prediksi Rasulullah tersebut pada usia yang relatif muda, 21 tahun.

Demikian halnya dengan Salahuddin Al-Ayyubi yang mampu menaklukkan Palestina karena mendalami *Sirah Annabawiyah*.

Dari Rasulullah SAW, kita juga bisa belajar bagaimana bangkit dari keterpurukan. Ingat, beliau dan umatnya pernah diembargo oleh kaum Kafir Quraisy selama tiga tahun. Tapi masa-masa sulit itu berhasil dilaluinya. Dan kemudian tampil sebagai pemimpin peradaban.

Jadi, tugas kita hari ini adalah bagaimana beriman kepada Rasulullah SAW, kemudian merefleksikan nilai-nilai keimanan itu dengan mencintainya, banyak membaca shalawat kepadanya. Selanjutnya, kita meneladani seluruh sisi kehidupan Rasulullah SAW dan memotivasi diri kita untuk berakhlak seperti beliau, merealisasikan cita-citanya, serta menyebarkan dakwah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. ❁

Rukun Islam Membentuk Akhlaq Mulia

Sungguh kita sangat beruntung. Karena Allah SWT telah memilih kita dan memberi hidayah kepada kita sebagai umat Islam. Allah sendiri yang memberi kita nama sebagai muslim dari sejak dahulu dan Allah tidak menjadikan kesukaran untuk kita dalam beragama.

وَجُهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي
الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ
مِن قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولَ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ
مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam



agama suatu kesempatan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. (QS. Al-Hajj: 78).

Dalam beragama, memang ada perintah-perintah untuk melakukan ibadah. Sesungguhnya ini bukanlah untuk kepentingan Allah agar lebih agung, agar lebih kaya atau agar lebih berwibawa. Tetapi, beribadah itu justru untuk kepentingan kita sendiri, karena semua ibadah yang kita tunaikan dengan baik pasti akan berujung pada pembentukan akhlaqul karimah (Akhlak mulia).

Sholat membentuk seseorang tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Puasa membentuk pelakunya memiliki ketakwaan. Zakat membentuk pribadi yang dermawan dan tidak serakah. Haji membentuk seseorang memiliki semangat berkorban. Ibadah-ibadah lainnya pun senantiasa akan melahirkan akhlak yang terpuji, meraih ketakwaan dan mendapatkan kemenangan dunia dan akhirat.

Tarmizi Yusuf, dalam bukunya, *Be The Winner*, mengaitkan shalat dengan kesuksesan. Menurutnya, kalau ibadah

sholat dilakukan dengan sebaik mungkin, sesuai dengan prosedur yang seharusnya, maka besar sekali hikmahnya terhadap keberhasilan hidup kita. Shalat berkait erat dengan kesuksesan. Ia menegaskan, kalau kita mencermati kembali gerakan-gerakan shalat dengan seksama, kita dapat menarik beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Menentukan arah kiblat. Sholat wajib menghadap kiblat. Ini artinya, menetapkan tujuan hidup.
2. Berwudhu sebagai persiapan shalat. Shalat yang dilakukan tanpa wudhu, tidaklah sah. Hikmahnya adalah pentingnya membuat persiapan sebelum melaksanakan shalat.
3. Mencari tempat yang suci. Shalat tidak sah jika dilakukan di tempat yang bernajis. Ini artinya diperlukan lingkungan yang kondusif (*biah ashsholihah*).
4. Berniat menegakkan shalat. Hikmahnya adalah setiap perbuatan ditentukan oleh niat dan komitmen yang kuat.
5. Berdiri jika kuasa dan melakukan setiap gerakan shalat. Artinya, kegiatan merupakan aktivitas yang dinamis.
6. Mengucapkan takbir, membaca *alfatihah*, *tasyahhud*, shalawat, dan salam serta doa. Apa maksudnya? Ini berarti perlunya berbicara dan komunikasi.
7. Khusyuk dengan penuh konsentrasi sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas shalat. Pelajaran yang bisa diambil adalah menyelesaikan pekerjaan dibutuhkan konsentrasi.

8. Tertib, mendahulukan yang dahulu sebagai salah satu rukun shalat yang tidak dapat diabaikan. Artinya, pekerjaan akan sukses jika dilakukan dengan disiplin.
9. Lebih *afdhal* (utama) shalat fardhu dilakukan secara berjamaah, 27 derajat lebih tinggi dibandingkan shalat sendirian. Ini menunjukkan sinergis diperlukan untuk mencapai kesuksesan. “Apapun profesi yang sedang atau akan kita lakukan, kita perlu menerapkan prinsip-prinsip sukses yang kita ambil dari proses shalat. Menjadi guru, tentara, entertainer, pengusaha, akan sukses kalau kita menjalankan prinsip-prinsipnya,” tulis Tarmizi Yusuf dalam bukunya tersebut.

Jadi, kalau kita sudah merasa melaksanakan ibadah tetapi akhlak kita tidak kunjung menjadi akhlak yang terpuji, maka kita perlu berintrospeksi apakah ada sesuatu yang kurang dalam ibadah kita. Coba kita tengok niatnya, apakah semata-mata karena Allah SWT? Coba kita lihat tata cara ibadahnya, apakah sudah mengikuti tuntunan Baginda Nabi Muhammad SAW?

Oleh karena itu, kita perlu melihat pada ibadah kita masing-masing dan terus berusaha untuk memperbaiki kualitasnya, sehingga ibadah kita bisa mewujudkan akhlaq yang terpuji pada diri kita. Aamiin. 

Meraih Malam Kemuliaan

Ramadhan sudah memasuki 10 hari terakhir. Salah satu keistimewaan hari-hari tersebut adalah adanya *Lailatul Qadar* (Malam Seribu Bulan). Inilah malam ketika kita beribadah pada malam itu, maka pahalanya seperti beribadah selama 83 tahun.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Malam Qadr itu lebih baik dari seribu bulan.” (Al-Qadr: 3).

Lalu bagaimana cara kita untuk mendapatkan malam sarat kemuliaan tersebut?

1. Luruskan Niat

Rasulullah SAW bersabda, *“Imbalan perbuatan itu tergantung pada niat dan setiap orang akan mendapatkan pahala sesuai dengan apa yang dia niatkan...”* (Sahih Al-Bukhari)

Karena amal dinilai berdasarkan niat, langkah pertama untuk melakukan sesuatu adalah memastikan niat kita lurus. Jangan karena kita ingin dipuji orang.

2. Menyempurnakan shalat lima waktu

“Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Akuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya.” (Sahih Al-Bukhari)

Kerap kali, orang lebih fokus pada amal sunah selama bulan Ramadhan dan kurang memperhatikan yang wajib (*faraid*). Ini kesalahan besar, sebab ibadah wajib lebih unggul dari amalan sunah. Dan kita mendekatkan diri kepada Allah SWT terlebih dahulu melalui ibadah wajib. Jadi, jangan lewatkan shalat Subuhmu, karena sepanjang malam dipakai untuk tahajjud.

3. Tingkatkan hubungan dengan Al-Qur'an

Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an karena Wahyu Allah SWT itu turun saat Ramadhan.

Ini saat yang tepat untuk berlatih memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an tidak hanya sebatas bulan Ramadhan, tapi Ramadhan adalah saat perbuatan baik dilakukan lebih giat. Ini tidak berarti bahwa kita harus berpacu untuk menyelesaikan keseluruhan Al-Qur'an tanpa meluangkan waktu untuk tadabur.

Jika tujuan kita adalah menyelesaikan membaca Al-Qur'an, teruskan itu, tapi tinggalkan beberapa saat untuk refleksi. Jika kita tidak sepenuhnya memahami arti dari ayat-ayat tersebut, baca terjemahannya, dan bahkan lebih baik lagi, tafsirnya.

Tidak perlu seluruh ayat kita tadabburi. Pilih yang sesuai kebutuhan. Agar target khatam kita terpenuhi.

4. Bertobat dan menjauhi ucapan sia-sia

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا
وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

“Dan orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (Al-Furqan: 71-72)

Ini tidak terbatas pada 10 hari terakhir Ramadhan, tapi sangat penting dalam memaksimalkan pahala sekarang. Kita semua berdosa dan melakukan kesalahan, tapi yang terbaik dari orang berdosa adalah mereka yang bertaubat dengan tulus setelah melakukan dosa. Jika kita adalah orang yang biasanya merasa sulit mengendalikan ucapan, cobalah menjauhi omong kosong atau ucapan yang tidak banyak memberi manfaat.

5. Perbanyak doa dan zikir

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Al-Baqarah: 186)

Doa adalah senjata terkuat seorang mukmin, jadi gunakanlah itu! Terutama bulan ini. Jika perlu, tuliskan semua hal yang kita ingin minta kepada Allah SWT agar kita tidak melupakan semua itu. Selain doa, perbanyaklah zikir.

6. Shalat Malam

Jika kita bisa pergi untuk taraweh di masjid, lakukanlah. Namun, jika membutuhkan ketenangan untuk membantu kekhusyukan, kita bisa melakukannya pada larut malam. Lakukan apapun yang terbaik untukmu! Jangan biarkan fokus kita pada shalat dengan rakaat sebanyak mungkin.

7. Bersedekah

Berikan sedekah sebanyak mungkin. Jangan melihat orang lain saat kita membantu, tetapi berpikirlah bahwa kita sendiri yang sangat memerlukan amal itu. Kita tidak harus kaya untuk memberi sedekah, dan itu tidak harus dalam bentuk uang. Ini bisa memberi makan seseorang, membantu, dan/atau memberikan sesuatu yang kita sayangi.

Semoga Allah SWT mempertemukan kita dengan Lailatul Qadar. Aamiin. 

Zakat Fitrah sebagai Penyempurna Ibadah Ramadhan

Jelang berakhirnya Ramadhan, ada amalan wajib yang harus kita lakukan. Yakni membayar zakat fitrah. Ini adalah bagian dari rangkaian ibadah Ramadhan kita. Sebagai penyempurna.

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mewajibkan zakat fithri dengan satu sho' kurma atau satu sho' gandum bagi hamba dan yang merdeka, bagi laki-laki dan perempuan, bagi anak-anak dan orang dewasa dari kaum muslimin. Beliau memerintahkan agar zakat tersebut ditunaikan sebelum manusia berangkat menuju shalat 'ied." Muttafaqu 'alaih. (HR. Bukhari dan Muslim).

Pengertian Zakat Fitrah

Zakat fitrah adalah zakat yang wajib ditunaikan bagi seorang muzakki yang telah memiliki kemampuan untuk menunaikannya. Zakat fitrah dikeluarkan sekali setahun,



yakni saat bulan Ramadhan menjelang Idul Fitri. Pada prinsipnya, zakat fitrah haruslah dikeluarkan sebelum sholat idul fitri dilangsungkan. Ini yang membedakan zakat fitrah dengan zakat lainnya.

Zakat fitrah berarti menyucikan harta. Sebab dalam setiap harta manusia ada sebagian hak orang lain. Tidak ada suatu alasan pun bagi seorang hamba Allah yang beriman untuk tidak menunaikan zakat fitrah karena telah diwajibkan bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan, orang yang merdeka atau budak, anak kecil atau orang dewasa. Ini perkara yang telah disepakati oleh para ulama. Tak ada yang menyelisihinya.

Hukum Zakat Fitrah

Zakat fitrah hukumnya wajib bagi setiap muslim yang mampu. Besar zakat fitrah yang harus dikeluarkan sebesar satu sha' yang nilainya sama dengan 2,5 kilogram beras, gandum, kurma, sagu, dan sebagainya, atau 3,5 liter beras yang disesuaikan dengan konsumsi perorangan sehari-hari.

Ini berdasarkan pada hadits sahih riwayat Imam Ahmad, Bukhari, Muslim dan Nasa'i dari Ibnu Umar. Rasulullah SAW telah mewajibkan membayar zakat fitrah satu sha' kurma atau sha' gandum kepada hamba sahaya, orang yang merdeka, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa dari kaum muslim.

Tata Cara Membayar Zakat Fitrah

Zakat fitrah dapat disalurkan melalui Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat terpercaya di Indonesia. Zakat fitrah harus dikeluarkan sebelum waktu sholat Idul Fitri di hari-hari terakhir bulan suci Ramadhan.

Rasulullah SAW yang bersabda:

“Barangsiapa yang menunaikan zakat fitrah sebelum shalat Id maka zakatnya diterima dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat Id maka itu hanya dianggap sebagai sedekah di antara berbagai sedekah.” (HR. Abu Daud).

Selanjutnya, dalam menunaikan zakat fitrah diawali dengan membaca niat sebagai berikut:

”Saya niat mengeluarkan zakat atas diri saya dan atas sekalian yang saya wajibkan memberi nafkah pada mereka secara syari’at, fardhu karena Allah ta’ala.”

Mari kita tunaikan kewajiban kita membayar zakat fitrah. Sebagai penyempurna ibadah Ramadhan yang selama satu bulan penuh kita lakukan. Juga bukti bahwa kita peduli terhadap sesama. 



Panduan Nabi SAW Ketika Hari Raya

Perayaan 'Idul Fitri dan 'Idul Adha salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Kedua ibadah tersebut tak terlepas dari dua hal, yaitu: (1) Ikhlas ditujukan hanya untuk Allah semata dan (2) Sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Ada beberapa hal yang Rasulullah Saw lakukan saat hari raya, sehingga patut bagi kita untuk mengikutinya.

1. Mandi Sebelum Sholat 'Id:

Disunnahkan bersuci dengan mandi untuk hari raya karena hari itu adalah tempat berkumpulnya manusia untuk sholat. Namun, apabila hanya berwudhu saja, itu pun sah. (*Ahkamul Iedain*, Dr. Abdulloh At Thoyyar – edisi Indonesia).

Dari Nafi', bahwa Ibnu Umar mandi pada saat 'Idul fitri sebelum pergi ke tanah lapang untuk sholat (HR. Malik, sanadnya shohih).

Berkata pula Imam Sa'id bin Al Musayyib, "Hal-hal yang disunnahkan saat Iedul Fitri (di antaranya) ada tiga:

Berjalan menuju tanah lapang, makan sebelum shalat ‘Ied, dan mandi.” (Diriwayatkan oleh Al Firyabi dengan sanad shohih, *Ahkamul Iedain*, Syaikh Ali bin Hasan).

2. Makan di Hari Raya

Disunnahkan makan saat ‘Idul Fitri sebelum melaksanakan shalat dan tidak makan saat ‘Idul Adha sampai kembali dari shalat dan makan dari daging sembelihan kurbannya.

Hal ini berdasarkan hadits dari Buroidah, bahwa beliau berkata: “*Rasulullah dahulu tidak keluar (berangkat) pada saat Idul Fitri sampai beliau makan dan pada Idul Adha tidak makan sampai beliau kembali, lalu beliau makan dari sembelihan kurbannya.*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, sanadnya hasan).

Imam Al Muhallab menjelaskan, hikmah makan sebelum shalat saat ‘Idul Fitri adalah agar tidak ada dugaan bahwa masih ada kewajiban puasa sampai dilaksanakannya shalat ‘Idul Fitri. Seakan-akan Rasulullah mencegah dugaan ini. (*Ahkamul Iedain*, Syaikh Ali bin Hasan).

3. Memperindah (Berhias) Diri pada Hari Raya

Umar pernah menawarkan jubah sutra kepada Rasulullah SAW agar dipakai untuk berhias dengan baju tersebut di hari raya dan untuk menemui utusan. (HR. Bukhori dan Muslim).

Rasulullah SAW tidak mengingkari apa yang ada dalam persepsi Umar, yaitu bahwa saat hari raya dianjurkan berhias dengan pakaian terbaik, hal ini menunjukkan tentang sunnahnya hal tersebut. (*Ahkamul Iedain*, Syaikh Ali bin Hasan). Perlu diingat, anjuran berhias saat hari raya ini tidak menjadikan seseorang melanggar yang diharamkan Allah, di antaranya larangan memakai pakaian sutra bagi laki-laki, emas bagi laki-laki, dan minyak wangi bagi kaum wanita.

4. Berbeda Jalan antara Pergi ke Tanah Lapang dan Pulangnya

Disunnahkan mengambil jalan yang berbeda saat berangkat dan pulang.

Hadits dari Jabir, beliau berkata, “*Rasulullah membedakan jalan (saat berangkat dan pulang) saat idul fitri.*” (HR. Al Bukhori).

Hikmahnya sangat banyak sekali. Antara lain agar dapat memberi salam pada orang yang ditemui di jalan, dapat membantu memenuhi kebutuhan orang yang ditemui di jalan, dan agar syiar-syiar Islam tampak di masyarakat. (*Ahkamul Iedain*, Syaikh Ali bin Hasan).

Disunnahkan pula bertakbir saat berjalan menuju tanah lapang, karena sesungguhnya Nabi apabila berangkat saat Idul Fitri, beliau bertakbir hingga ke tanah lapang, dan sampai dilaksanakan sholat, jika telah selesai sholat,

beliau berhenti bertakbir. (HR. Ibnu Abi Syaibah dengan sanad yang shohih).

5. Diperbolehkan Saling Mengucapkan Selamat ketika 'Idul Fitri

Dengan ucapan “*taqobbalalloohu minnaa wa minkum*” (Semoga Allah menerima amal kita dan amal kalian) atau dengan “*a’aadahulloohu ‘alainaa wa ‘alaika bil khoiroot war rohmah*” (Semoga Allah membalasnya bagi kita dan kalian dengan kebaikan dan rahmat), sebagaimana diriwayatkan dari beberapa sahabat. (*Ahkamul Iedain*, Dr. Abdulloh At Thoyyar – edisi Indonesia).

6. Jika Hari Jum’at dan Hari Raya Dalam Satu Hari

Jika hari raya dan hari Jumat berbarengan dalam satu hari, gugurlah kewajiban sholat Jum’at bagi orang yang telah melaksanakan sholat ‘Id. Tapi, bagi Imam hendaknya tetap mengerjakan sholat Jum’at agar dapat dihadiri oleh orang yang ingin menghadirinya dan orang yang belum sholat ‘Id.

Imam Ibnul Qoyyim rohimahulloh berkata, “Diperbolehkan bagi mereka (kaum muslimin), jika ‘ied jatuh pada hari Jum’at untuk mencukupkan diri dengan sholat ‘ied saja dan tidak menghadiri sholat Jumat.” (*Ahkamul Iedain*, Dr. Abdulloh At Thoyyar – edisi Indonesia). ☞

Doa Buka Puasa

لَلّهُمَّ لَكَ صُومَنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، اَللّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا،
اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Allahumma Laka Shumna wa ala Rizqika Aftharna,
Allahumma Taqabbal Minna Innaka Antas Sami’ul ‘Alim”.*

Artinya,

“Ya Allah , untuk-Mu atau karena-Mu kami berpuasa, atas rezeki-Mu kami berbuka, maka terimalah (puasa) kami. Sesungguhnya, Engkau Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (HR.Ibnu Sunni dan lainnya).



اَللّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ اَفْطَرْتُ
بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّحِمِيْنَ

*“Allahumma lakasumtu wabika aamantu wa’alaa rizqika
afthortu birohmatika yaa arhamar roohimiin”.*

“Ya Allah, untuk-Mu atau karena-Mu aku berpuasa, dengan-Mu aku beriman, dan atas rezeki-Mu aku berbuka, dengan rahmat-Mu, Ya Allah Tuhan Maha Pengasih”.

إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ، أَنْ تَغْفِرَ لِي

“Allahumma inni as-aluka bi rohmatikal latii wasi’at kulla syain an taghfirolii”.

Artinya,

“Ya Allah, sungguh aku meminta kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang mencakup segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.”



Diriwayatkan dari Ibnu Umar Ra bahwa Rasulullah ketika berbuka puasa beliau mengucapkan:

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ العُرُوْقُ، وَنَبَتَ الأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

“Dzahabaz zhama’u wabtallatil ‘uruqu wa tsabatal ajru, insyaallah”.

Artinya,

“Telah hilang rasa haus, telah basah urat-urat, dan telah pasti ganjaran, dengan kehendak Allah Ta’ala.” (HR. Abu Dawud, Daruquthni, Hakim, dan Nasa’i).





**BAYAN DEWAN SYARIAT PUSAT
PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
NOMOR : 72/B/K/DSP-PKS/1441H**

TENTANG

KIAT MENGHADAPI MUSIBAH VIRUS CORONA

Selaku orang beriman, kita meyakini bahwa semua musibah yang dialami manusia adalah bagian dari ketetapan Allah Ta'ala atas hamba-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

فَلَنْ يُّصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ عَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman hendaknya bertawakal." (QS. At Taubah: 51)

Namun selaku orang berakal, kita juga mengakui adanya sebab-sebab alamiah dan rasional yang menyertai munculnya musibah. Peningkatan jumlah kematian akibat virus corona sudah diumumkan di berbagai tempat. Menurut catatan Johns Hopkins CSSE, yang terjangkit virus ini juga semakin bertambah yaitu 85.146 kasus di seluruh dunia.

Untuk menghadapi musibah yang berbahaya seperti ini, Islam telah memberikan kiat dan tuntunan sebagai berikut :

1. Tidak mendekati atau melihat orang yang mengidap penyakit menular

لَا تَدْبُرُوا النَّظَرَ إِلَى الْمَجْدُومِينَ

"Jangan kamu terus menerus melihat orang yang mengidap penyakit kusta."¹

2. Jangan keluar masuk ke wilayah wabah penyakit .

إِذَا سَمِعْتُم بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

"Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, jangan tinggalkan tempat itu."²

3. Sabar sambil berharap pertolongan dari Allah SWT.

وَلْيَتْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالْوَسْوَاسِ الْوَسْوَاسِ وَالصَّابِرِينَ . الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ . أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

¹ HR. Ibnu Majah no. 3543, Ahmad no. 2075, dari Ibnu Abbas. Dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir (Musnad Ahmad, 2/511), namun didhaifkan oleh Syaikh Sya'ib al Arna'uth. (Ta'liq Musnad Ahmad, 3/501)

² HR. Bukhari no. 5728, Muslim no. 2218

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun" (segala sesuatu milik Allah dan kembali kepada Allah). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157).

4. Tawakkal kepada Allah

Setiap muslim bertawakkal kepada Allah Ta'ala. Ingatlah segala sesuatu atas kuasa Allah dan sudah menjadi takdir-Nya.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. At-Taghabun: 11)

5. Berdoa dan banyak berdzikir seperti yang dicontohkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Di antaranya adalah:

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَقُولُ : ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ ، وَالجُنُونِ ، وَالجَذَامِ ، وَسَيِّئِ الْأَسْفَامِ))

Artinya: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kusta, penyakit gila, kaki gajah, dan penyakit yang berbahaya."³

Dari 'Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَقُولُ فِي صَبَاحٍ كُنْ يَوْمَ وَمَسَاءً كُنْ لَيْلَةً : بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَعْزُرُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، إِلَّا لَمْ يَعْزُرْهُ شَيْءٌ

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan setiap pagi dari setiap harinya dan setiap petang dari setiap malamnya kalimat: BISMILLAHILLADZI LA YADHURRU MA'ASMIHI SYAI'UN FIL ARDHI WA LA FIS SAMAA' WA HUWAS SAMI'UL 'ALIIM sebanyak tiga kali, maka tidak akan ada apa pun yang membahayakannya."⁴

6. Menjaga syariat Allah Ta'ala

Ingatlah kalau kita menjaga aturan Allah Ta'ala memperhatikan perintah dan menjauhi larangan, pasti Allah akan menjaga kita pula.

احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ

"Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu."⁵

³ HR. Abu Daud no. 1554, Ahmad no. 13004. Dishahihkan oleh Syaikh Syu'aib al Arnauth (Ta'liq Musnad Ahmad, 20/309)

⁴ HR. Ibnu Majah no. 3869, Al Hakim dalam Al Mustadrak no. 1795, kataranya: shahih. Dihaskan oleh Syaikh Syu'aib al Arnauth.

⁵ HR. At Tirmidzi no. 2516, kataranya: hasan shahih

7. Berikhtiar dengan cara berobat

Lakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengobati penyakit. Berobat dan mencari sebab tidaklah bertentangan dengan tawakkal. Dalam hadits disebutkan tentang khasiat kurma,

مَنْ تَصَبَّحَ بِسَبْعِ تَمْرَاتٍ عَجْوَةً لَمْ يَضُرَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ سَمٌّ وَلَا بَسْخَرٌ

"Barangsiapa di pagi hari memakan tujuh butir kurma ajwa, maka ia tidak akan terkena racun dan sihir pada hari itu."⁶

8. Menyadari bahwa musibah terbesar adalah musibah agama, bukan musibah dunia.

Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam 'Syu'abul-Iman', dari Syuraih Al-Qadhi *Rahimahullah* ia berkata, "Sesungguhnya aku ditimpa musibah dan aku memuji kepada Allah karena empat hal:

- Aku memuji Allah atas ujian yang tidak lebih besar dari yang menimpa ini.
- Aku memuji Allah tatkala aku diberikan kesabaran atasnya.
- Aku memuji Allah karena diberikan taufik mengucapkan kalimat Istirja' (*inna lillahi wa inna ilaihi rooju'un*) hingga mengapai pahalanya.
- Aku memuji Allah karena musibah yang menimpaku bukan musibah dalam agamaku."

9. Memperhatikan Cara Pencegahan Virus Corona COVID-19 Sesuai Standar Kesehatan

- Menjaga daya tahan tubuh dengan menghindari stress, depresi, marah, dan panik
- Menjaga pola makan yang sehat (halalan thoyyiban)
- Tidur atau Istirahat yang cukup
- Olahraga yang cukup
- Mencuci tangan sesering mungkin (disertai memperbaharui wudhu)
- Menjaga jarak dalam berinteraksi dengan pihak yang memiliki tanda mengidap penyakit
- Menghindari kerumunan orang. Kalaupun terpaksa, maka dengan memakai masker
- Tidak sering menyentuh mata, hidung, dan mulut
- Jika demam, batuk, atau susah bernapas, segera mencari bantuan medis
- Mengecek suhu badan

Demikian Bayan DSP kepada kader dan simpatisan PKS serta umat Islam, agar dapat ditindaklanjuti dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan keberkahan pada kita semua. Aamiin.

وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Jakarta, 11 Rajab 1441 H./ 6 Maret 2020 M.

DEWAN SYARIAH PUSAT
PARTAI Keadilan Sejahtera



DR. KH. SURAHMAN HIDAYAT, MA.

KETUA

⁶ HR. Bukhari no. 5779 dan Muslim no. 2047



BAYAN
DEWAN SYARIAH PUSAT PARTAI KEADILAN SEJAHTERA
TENTANG
AWAL RAMADHAN DAN IDUL FITRI 1441 H
NOMOR : 74/B/DSP-PKS/2020

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ إِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَقَائِدِ
الْمُجَاهِدِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ {أما بعد} .

Untuk dapat merealisasikan tujuan dan hikmah ibadah Ramadhan yaitu diraihinya ketakwaan dalam suasana kebersamaan dan keharmonisan, serta untuk menghindari fitnah dan ketidaknyamanan (*raf'ul haraj*) di kalangan kader PKS dalam hubungannya dengan simpatisan serta masyarakat di lingkungan mereka, maka DSP memandang perlu mengeluarkan bayan dengan mempertimbangkan sejumlah hal sebagai berikut:

1. Dalil Al-Qur'an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, siapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, hendaklah ia berpuasa pada bulan itu..." (QS. Al Baqarah: 185)

Menurut Ibn Abbas ra makna dari الشهر منكم الشهر الذي فيه نزل القرآن adalah mendapatkan masuknya bulan tersebut (Ramadhan) sementara ia berdalam kondisi muqim (berada di negerinya), maka wajib baginya berpuasa (Tafsir ath-Thabari)

2. Dalil Hadits

Pertama:

صَوْمُوا لِرُؤْيِيهِ وَأَطِيعُوا لِرُؤْيِيهِ، فَإِنَّ عَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَحْبَلُوا شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ

"Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal Ramadhan), dan berbukalah kalian (untuk Iedul Fithri) karena melihatnya. Jika (hilal) tertutup oleh mendung, maka sempurnakanlah Sya'ban 30 hari" (*HR al-Bukhari*)

قال ابن حزم: (وأجمعوا على أنَّ الكافة إذا أحرثت برؤية الهلال، أنَّ العيبان والإفطار بذلك واجبان).
(مراتب الإجماع)) (ص: 40)

Ibn Hazm berkata, "Para fuqaha sepakat bahwa bila terdapat pemberitahuan tentang terlihatnya hilal maka dengan berita tersebut puasa dan berbuka menjadi wajib. (*Maratibul Ijma* hal 40).

Pendapat bahwa berpegang pada ru'yatul hilal dalam menentukan awal puasa dan hari raya merupakan ijma ulama juga disebutkan oleh Ibn Qudamah dan az-Zarkasyi.

Kedua:

الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ، وَالنَّطْرُ يَوْمَ تُنْطَرُونَ، وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضْحَوْنَ

"Puasa adalah di hari kalian berpuasa, berbuka adalah di hari kalian berbuka dan 'Iedul Adha adalah di hari kalian berkorban" (HR At-Tirmidzi)

Yang dimaksud 'berpuasa' dan 'berbuka (berlebaran)' pada hadits di atas adalah berpuasa dan berlebaran bersama mayoritas kaum muslimin (*Tuhfatul Ahwadi*, juz 2 halaman 235)

Ketiga:

إِنَّ أُمَّتِي لَا تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلَالَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ اخْتِلَافًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ

" Sesungguhnya umatku tidaklah berkumpul di atas kesesatan. Maka jika kalian melihat perselisihan hendaknya kalian mengikuti mayoritas umat Islam. (HR Ibnu Majah)

Al-Munawi berkata, "Hendaknya kalian mengikuti *as-sawad al-a'zham* (mayoritas umat Islam). Siapa yang menyelisihinya, ia mati dalam keadaan jahiliyah" (*at-Taisir bi Syarh al-Jami ash-Shaghir* (1/633).

Berdasarkan dalil-dalil syar'i tersebut, serta sesuai dengan ititjah fiqh DSP yang *wasathi* dan mengutamakan kebersamaan (*i'tilaf*) daripada perbedaan (*ikhtilaf*), maka dengan ini DSP mengeluarkan bayan sebagai berikut:

1. Penetapan awal Ramadhan dan Iedul Fithri didasarkan kepada *ru'yatul hilal*
2. Puasa Ramadhan dan Iedul Fithri dilakukan bersama dengan mayoritas umat (*sawad al-a'zham*).
3. Dalam hal ini kementerian agama yang mengakomodir seluruh perwakilan ormas Islam adalah representasi dari mayoritas umat
4. Karena itu, penentuan awal Ramadhan dan Iedul Fithri hendaknya menunggu pengumuman sidang itsbat yang dilakukan oleh Kementerian agama RI sebagai pihak yang memiliki otoritas.

Demikian bayan ini dibuat untuk menjadi acuan kader dan agar dapat dikomunikasikan dengan simpatisan serta masyarakat lainnya.

DSP PKS dan seluruh anggotanya menyampaikan selamat menunaikan ibadah bulan suci Ramadhan 1441 H semoga Allah menerima amal ibadah kita semua serta mengampuni segala alpa dan dosa. *Wa kullu 'aamin wa antum bi khoir.*

Jakarta, 16 Sya'ban 1441 H
10 April 2020 M

DEWAN SYARIAH PUSAT
PARTAI Keadilan Sejahtera



DR. KH. SURAHMAN HIDAYAT, MA.
KETUA



AHMAD SYAIKHU dilahirkan di Desa Ciledugkulon Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon pada 23 Januari 1965, putra kelima dari pasangan K.H. Ma'soem bin Aboelkhair, dan Nafi'ah binti Thohir.

Pendidikan dasar sampai dengan kelas V dilaluinya di SDN Ciledug III. Seiring dengan kepindahan ayahnya sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sindanglaut Cirebon ia melanjutkan ke SDN Lemah Abang II hingga lulus. Pendidikan menengah pertama dilaluinya di SMPN Sindanglaut Cirebon dilanjutkan ke SMAN Sindanglaut Cirebon setelah itu dilanjutkan ke Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN). Pendidikan agama diperolehnya dari orang tua, kakak, guru privat dan kiai-kiai di Pondok Pesantren Buntet Cirebon.



Setelah menyelesaikan pendidikan di STAN, ia menikah dengan teman sekampanyanya, Lilik Wakhidah. Dari pernikahannya itu Syaikhmu dikaruniai tiga anak laki-laki dan tiga anak perempuan.

Saat ini Ahmad Syaikhmu menduduki posisi sebagai Anggota DPR RI Komisi V dari Daerah Pemilihan Jawa Barat VII meliputi Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Purwakarta. Sebelumnya, ia sempat menjabat Wakil Walikota Bekasi untuk periode 2013-2018, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Jawa Barat (2009-2019) dan DPRD Kota Bekasi (2004-2009) melalui Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Masuk ke dunia politik berkonsekuensi ia harus mengundurkan diri dari pegawai negeri sipil pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP).

Kesibukan kerja tidak menghalanginya secara rutin ikut dalam kegiatan olahraga bulutangkis dan bersepeda.

Ia menilai bahwa era reformasi merupakan momentum untuk memperbaiki berbagai tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan menerapkan *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik). Kunci keberhasilan untuk mewujudkan itu semua menurutnya adalah pengabdian, ketekunan dan kebersamaan. 



RAMADHAN

JADWAL IMSAKIYAH

1441 H/2020 M

DKI JAKARTA & SEKITARNYA

TGL	IMSAK	SUBUH	TERBIT	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
1	04:27	04:37	05:50	11:54	15:14	17:52	19:02
2	04:27	04:37	05:50	11:54	15:14	17:51	19:01
3	04:26	04:36	05:50	11:54	15:14	17:51	19:01
4	04:26	04:36	05:50	11:54	15:14	17:51	19:01
5	04:26	04:36	05:50	11:54	15:14	17:50	19:01
6	04:26	04:36	05:50	11:54	15:14	17:50	19:01
7	04:26	04:36	05:50	11:53	15:14	17:50	19:00
8	04:26	04:36	05:50	11:53	15:14	17:50	19:00
9	04:26	04:36	05:50	11:53	15:14	17:49	19:00
10	04:26	04:36	05:50	11:53	15:14	17:49	19:00
11	04:26	04:36	05:50	11:53	15:14	17:49	19:00
12	04:26	04:36	05:50	11:53	15:13	17:49	19:00
13	04:26	04:36	05:50	11:53	15:13	17:49	19:00
14	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	19:00
15	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	19:00
16	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	18:59
17	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	18:59
18	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	18:59
19	04:25	04:35	05:50	11:53	15:13	17:48	18:59
20	04:25	04:35	05:51	11:53	15:13	17:47	18:59
21	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
22	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
23	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
24	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
25	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
26	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	18:59
27	04:25	04:35	05:51	11:53	15:14	17:47	19:00
28	04:25	04:35	05:52	11:53	15:14	17:47	19:00
29	04:26	04:36	05:52	11:53	15:14	17:47	19:00
30	04:26	04:36	05:52	11:53	15:14	17:47	19:00

*Selamat
Menjalankan
Ibadah
Puasa*

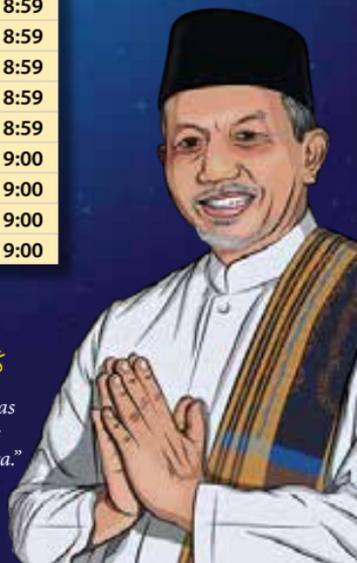


**AHMAD
SYAIKHU**

ANGGOTA DPR RI

DAJIL VII JAWA BARAT

(Kabupaten Bekasi,
Kabupaten Karawang, dan
Kabupaten Purwakarta)



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ
كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kamu bertakwa."

(QS. Al Baqarah: 183)

